

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN
AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL
MALIK KARIM AMRULLAH**

SKRIPSI

**Oleh:
HANIF PRASETYO
(07110206)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Januari, 2012**

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK
IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

Hanif Prasetyo
(07110206)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK
IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH**

SKRIPSI

Oleh:

Hanif Prasetyo
07110206

**Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:**

Drs. H. Bahruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK
IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Hanif Prasetyo (07110206)

telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal
24 Januari 2012 dengan nilai A

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031 003

: _____

Pembimbing

Drs. H. Bahrudin Fannani, M. A

NIP. 196304202000031 004

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

NIP. 19521110 1983031 004

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Melalui sebuah karya yang sederhana ini, ku panjatkan puji syukur kehadirat *Ilaahi Robbi*, yang telah menganugerahkan nafas kehidupanku, mencukupi segala kebutuhanku, dan membukakan mata, serta meneguhkan hatiku melalui ayat dan kalam-Nya untuk senantiasa melihat luasnya Rahmat dan Rahim-Nya..

Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran yang *hanif*. Berkat anugerah Allah, bimbingan, ilmu, materi, tenaga, fasilitas, dan dukungan moral. Maka dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku...

Kalaupun karya ini ibarat sebuah cawan tirta muksha, maka biarkanlah orang-orang ini yang menenggaknya...

1. Teruntuk **ayahanda** (H. Kasan Bisri) dan **ibunda** (Hj. Munthoyanah). Tumpuan Jiwaku, Terima Kasih tiada hingga atas segala kasih sayang yang tulus dan segala bentuk pemberianmu yang takkan mungkin bisa terbalas.. Hanya ungkapan yang akan selalu ku rangkai dalam do'a.. Semoga amal mereka diridhoi oleh Allah SWT dan kelak Allah akan menempatkan mereka di *Jannatin Na'im*-Nya. *Amien*..
2. **Seluruh guruku** dan **dosenku**, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Segala bentuk curahan kasihmu takkan mungkin terbalas. Hanya rangkaian ungkapan dalam do'a.. Semoga amal mereka diridhoi oleh Allah swt.. *Amien*..
3. **Seluruh Keluargaku**, Lathifatul Afifah (kakak), dan keluargaku dari Bani Saudi dan Bani Ihsan yang telah memberikan do' a, motivasi, dan bantuan sehingga menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra’d:11, hlm. 199)

Drs. H. Bahruddin Fannani, MA

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hanif Prasetyo

Malang, 14 Januari 2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hanif Prasetyo

NIM : 07110206

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. H. Bahruddin Fannani, MA

NIP.196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Januari 2012

Hanif Prasetyo
07110206

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai, harkat, dan martabat manusia menuju *insan kamil* yang berperadaban melalui Islam, ilmu, dan amal.

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Kasan Bisri dan ibunda Hj. Munthoyanah, serta H. Ihsan (kakek), Hj. Wagisah, Paini, dan Khuyir (nenek) yang telah memberikan dorongan moral maupun spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penyusun dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Muhammad Amin Nur, M.A selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses studi di UIN Maliki Malang.
6. Bapak Drs. H. Bahruddin Fannani, M.A selaku pembimbing skripsi.
7. KH. M. Sulthon Abdul Hadi dan KH. M. Jamaluddin Ahmad yang selalu memberikan nasehat-nasehatnya kepada kami.
8. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
9. Segenap shahabat di Klan SAMSARA MMA BU, khususnya Sokran (M. Nashukhin), Jemblong (M. Nur Kholis), Gempo (Luthfi Nizar), Putek (Irvana Purwa Yudha Anggara), Tekek (Arif Rohmatus Salam), Jemek (M. Shalahuddin al-Ayyubi), Mendem (Hendik Rosyadi), Kropok (Ahwan Baharuddin), Betet (Agus Miftahus Surur), Khozeinus Sama', Ella (Suci Nur Laila), dan Ingo (Hj. Nailil Farikhah Adhim).
10. Segenap dulur-dulur di HIMMABA dan sedulur di UNIOR UIN Maliki Malang.
11. Segenap teman-teman kelompok PKLI 2010 di SMA Islam Kepanjen Malang.
12. Segenap teman-teman PKPBA B-3 angkatan 2007.
13. Segenap dulur angkatan 2007, khususnya Risa Sulhiana, Siti Mutholi'ah, I'anutut Thoifah, Arbain Nurdin, dan Ahmad Nashihuddin, yang terus bergerak maju, bersaing, dan bersanding sebagai armada masa depan.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah lepas dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca, *Amin*.

Malang, 14 Januari 2012
Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	لا	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali.....	87
Tabel 2	: Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah	122
Tabel 3	: Komparasi Global Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Rancangan Penelitian.....	46
----------	-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	xx
Lampiran 2	: Biodata Mahasiswa.....	xxi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi dan Batasan Masalah	11
F. Sistemetika Pembahasan.....	13

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Akhlak.....	16
B. Ruang Lingkup Akhlak.....	24
C. Pendidikan Akhlak.....	27
D. Dasar Pendidikan Akhlak.....	30
E. Metode Pendidikan Akhlak.....	32
F. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	34

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data.....	43
F. Rancangan Penelitian.....	45

BAB IV: PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH

A. Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali.....	47
2. Pendidikan Imam Al-Ghazali.....	49
3. Latar Belakang Sosial-Politik Imam Al-Ghazali.....	52
4. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	60
5. Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali.....	62

B. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

1. Biografi HAMKA.....	88
2. Pendidikan HAMKA.....	89
3. Latar Belakang Sosial-Politik HAMKA.....	93
4. Karya-karya HAMKA.....	96
5. Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak HAMKA.....	100

BAB V: ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)

A. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).....	123
B. Persamaan Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).....	130

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	136

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Prasetyo, Hanif. 2012. Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Bahruddin Fannani, M.A

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Haji Abdul Malik Karim Amrullah*

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Sedangkan pendidikan akhlak Islam merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan akhlak ditujukan sebagai upaya pembentukan dan pembinaan akhlak pada jiwa anak, menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan *akhlaq al-karimah*. Hal ini diwujudkan berdasarkan banyaknya kenyataan saat ini akan kemerosotan akhlak, moral dan etika dengan segala macam bentuk tingkah laku mereka yang tidak sedikit menimbulkan kekacauan bagi dirinya pribadi maupun keresahan masyarakat pada umumnya.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) meliputi pengertian akhlak, pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam pendidikan akhlak dengan mengkaji kembali beberapa buku karangannya yang menjadi sumber primer. Penelitian ini juga dilakukan dengan maksud untuk mengetahui secara lebih jauh konsep-konsep pemikiran keduanya yang mereka tawarkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode *content analysis* melalui metode induksi, deduksi dan komparatif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Definisi akhlaknya adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu. Pendidikan akhlaknya adalah proses menghilangkan sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji atau sifat ke-Tuhan-an. Metode pendidikan akhlaknya adalah penyucian jiwa, *riyadloh*, dan *mujahadah*. Sedangkan tujuan pendidikan akhlaknya adalah mencari Tuhan (suluk) dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan. (2) Pemikiran pendidikan akhlak Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Definisi akhlaknya adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi jiwa seseorang yang

dapat memunculkan tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Pendidikan akhlaknya adalah proses pendidikan dalam rangka menyetatkan jiwa. Metode pendidikan akhlaknya adalah metode alami, *riyadloh*, *mujahadah*, dan teladan. Sedangkan tujuan pendidikan akhlaknya adalah pendekatan diri kepada Allah dan membentuk *insan al-kamil*.

Komparasi dari pemikiran Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) ini berujung pada substansi yang sama, yaitu mempunyai orientasi kepada Tuhan. Akan tetapi dalam persiapan dan prosesnya dalam pendidikan akhlak terdapat perbedaan. Hasil sintesis yang dapat dianalisis oleh penulis adalah pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bertumpu pada hati, sedangkan pendidikan akhlak Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) adalah bertumpu pada akal.

ملخص البحث

فراستيو, حنيف. ٢٠١٢. الدراسة المقارنة عن فكر التربوي الأخلاقي عند الإمام الغزالي والحاج عبد المالك كريم أمر الله. البحث الجامعي، شعبة التربية الإسلامية، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولنا مالك إبراهيم بمالانج، المشرف الأستاذ الحاج بحر الدين فنان، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: التربية الأخلاقية، الإمام الغزالي، الحاج عبد المالك كريم أمر الله.

التربية العامة هي جهد وغلتي تتقدم الأسر والمدارس او تمعات من خلال التدريس والتعليم والتدريب التي وقعت في المدرسة و خارج المدرسة بطول الحياة، والتي تدف إلى إعداد الطلاب لتكون قادرة على أن تلعب في البيئة المتنوعة في المستقبل تماما. فأما التربية الأخلاقية الإسلامية هي عملية تربية ورعاية وتشكيل وتوفير التدريب عن الأخلاق واذكى الفكر الرسمي وغير الرسمي استنادا على قيم الإسلام. توجه التربية الأخلاقية الى تشكيل وبناء الأخلاق وغرس قيم الأخلاق الإسلامي واعطى التعليم والعادة والتدريب في نفس الطلاب لكي يكون أفعالهم حسنة وتناسب على الأخلاق الكريمة. وهذا على اساس الظهور بأن يكون الإنحطاط الأخلاقي بجميع الأفعال المتنوعة التي تظهرها الإضطراب في أنفسهم او مجتمع عام. تحدد هذا البحث في مفهوم فكر التربوي الأخلاقي عند الإمام الغزالي والحاج عبد المالك كريم أمر الله. يتكون فيه تعريف الأخلاق ونظرية التربية الأخلاقية ومنهج التربية الأخلاقية وأهداف التربية الأخلاقية منهما. من هذا التحديد، بحثه الباحث ثم تحليله واستخلصه، يرجو من هذا التحليل والتركيب ان يتعرف فكر ما عن التربية الأخلاقية منهما.

هذا البحث موصوف بالدراسة المكتبية (*Library research*) ويستخدم نوع البحث الوصفية الكيفية (*Deskriptif Kualitatif*). اما منهج تحليله بتحليل المحتوي بطريقة المنهج الإستقراء والمنهج الإستدلالي والدراسة المقارنية.

كانت النتائج من هذا البحث هي: (١) فكر التربوي الأخلاقي للإمام الغزالي. رأى الإمام الغزالي بأن الأخلاق هي عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية. اما نظرية تربيته هي عملية لإزالة الصفات السيئة وبملاً الصفات الحسنة او الصفات الإلهية في النفس. اما طريقة التربية الأخلاقية هي تزكية النفس والرياضة واهدة. واما أهداف التربية الأخلاقية هي السلوك وسوف يتخلق الإنسان بأخلاق الله اي الصفات الإلهية . (٢) فكر التربوي الأخلاقي للحاج عبد المالك كريمة أمر الله. رأى الحاج عبد المالك كريمة أمر الله بأن الأخلاق هي حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير او شرّ التي تناسب به. اما نظرية التربية الأخلاقية هي عملية تربية لأن تصحّحها على النفس. اما طريقة التربية الأخلاقية هي الطبيعي والرياضة واهدة والعبرة. اما أهداف التربية الأخلاقية هي التقرب الى الله تعالى وتكوين الإنسان الكامل.

وجد الباحث علي إختلاف فكر التربوي الأخلاقي من الإمام الغزالي والحاج عبد المالك كريمة أمر الله هو الإستعداد والعملية في التربيتهما. ولكن هناك المساوية في التوجيه الي الله تعالى. والنتيجة الصناعية التي تمكن تحليلها على الباحث هي تربية الأخلاق للإمام الغزالي هي تقع تربيته على القلب, واما تربية الأخلاق للحاج عبد المالك كريمة أمر الله هي تقع تربيته على العقل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja, terutama di kota-kota besar dengan sering terjadinya perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak SMA, perkelahian di kalangan mahasiswa, bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung merupakan sebagian dari perilaku menyimpang di kalangan remaja, pemuda, serta masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari disintegrasi keluarga. Generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis.

Dengan demikian, semakin terlihat fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, penyimpangan seksual, meningkatnya egoisme, dan menurunnya tanggung jawab warga negara. Sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan kalangan pendidik dan orang tua. Bagaimanapun, krisis mentalitas, moral, dan karakter anak berkaitan dengan krisis-krisis yang multidimensional, yang dihadapi bangsa pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya.

Dewasa ini, generasi muda Islam tengah menghadapi ancaman serius berupa dekadensi moral, serta hilangnya nilai-nilai sosial. Karena dengan diakui atau tidak, teramat sulit untuk dapat menghindar dari pengaruh kerusakan moral yang sangat menggejala di masyarakat. Dalam Islam, hakikat manusia tidaklah dibatasi pada jasmani atau akal saja. Selain kedua aspek ini,

jiwa dan moral memegang peranan penting.¹ Melihat fenomena tersebut, pemerintah negara kita mendeklarasikan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan untuk menanggulangi masalah akhlak khususnya pemuda. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia.

Sepanjang sejarah umat manusia, masalah moral atau akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Dan topik yang selalu menarik dan menjadi pembicaraan banyak orang, terutama komunitas muslim adalah masalah dekadensi moral yang melanda banyak anak muda di seantero dunia, tidak terkecuali di lingkungan sosial umat Islam. Mereka tidak mengindahkan lagi norma dan nilai-nilai agama, bahkan etika sosial yang menjadi pegangan leluhurnya diabaikan begitu saja. Sehingga perilaku mereka dipenuhi dengan penyimpangan dan penyelewengan, hal ini benar-benar memprihatinkan.²

¹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral Yang Terlupakan*. Terj. Tulus Musthofa, judul asli; *Daurut Tarbiyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah fi Bina'il Fardi wa al-Mujtama' wa al-Hadlarah al-Insaniyah*, (Jogjakarta: Talenta, 2003), Cet: ke-1, hlm. 1-2

² Abdullah Nashih Ulwan, *Moralitas Kaula Muda Islam Di Titik Nadir*, (Jogjakarta: Darussalam Offset, 2005), hlm. 5-6

Kaum muslimin kini tidak dijamin selamat dari ancaman degradasi akhlak yang sedang menimpa umat, kecuali jika mereka memiliki keutamaan nilai-nilai akhlak yang telah ditetapkan dan diseru oleh Islam. Nilai-nilai yang berdiri di atas asas yang kokoh, yakni kebenaran dan kebaikan, adalah nilai-nilai yang akan mengantarkan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat secara individual dan sosial.

Peradaban tidak mungkin berdiri, kecuali dengan membangun masyarakat yang baik terlebih dahulu. Masyarakat yang baik tidak akan terwujud, kecuali dengan membangun individu-individu terlebih dahulu. Sebab, individu-individu itu merupakan pondasi masyarakat. Dan berawal dari mereka terbentuk masyarakat yang baik, hingga pada akhirnya berwujud sebuah peradaban. Tanpa memperhatikan pembentukan itu, peradaban yang semula berdiri kokoh dapat menjadi hancur dalam sekejap.

Syauqi Baik, (dalam Zahrudin dan Sinaga) seorang penyair Arab terkenal pernah memperingatkan bangsa Mesir dengan kata-kata:³

وانما الأمم الأخلاق ما بقيت # وان هموا ذهب أخلاقهم ذهبوا.

Artinya:

Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena

³ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 15

jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam.

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (bathiniah), dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani, maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmani, maka tidak dapat disebut manusia. Dasar tujuan hidup manusia selalu mencari kebahagiaan. Secara intriks mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi, karena itu Allah swt memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sesuai dengan fitrah manusia, ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah swt yang memberikan jalan tersebut, yaitu agama. Agama merupakan tujuan yang lurus menuju tempat kebahagiaan, menuju tujuan manusia di dunia dan di akhirat. Iman, Islam, dan Ihsan merupakan tiga unsur yang berjaln, berakhlak mulia sebagai isi ajaran Rasulullah saw, menjalani agama (ibadah dan amal) dengan cara yang *ihsan* merupakan kewajiban.

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw sebagai suri teladan (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh mempraktikkan al-Qur'an, menjelaskan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti (akhlaq al-karimah) yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Akhlaq al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-2

Melalui akhlak individu yang baik, peradaban yang meliputi segala arah kemanusiaan akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.⁵ Pendidikan juga menumbuh kembangkan tubuh dan akal, menambahkan kemampuan materi dan non-materi, melatih dan mengarahkan, menyiapkan untuk kehidupannya, dan memperhatikan perkembangan, pembelajaran, dan melakukan sesuatu yang bermanfaat pada dirinya dan orang lain, sehingga merasakan kebahagiaan didalam kehidupannya.⁶

Pendidikan akhlak Islami diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islami juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi, pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak, serta kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun nonformal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan

⁵ *Ibid.*, hlm. 21

⁶ Wahbah Zuhaili, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Quran wa al-Sunnah*, (Damaskus: Mathba'ah al-Shabah, 1996), hlm. 10

Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.⁷

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang, maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan, dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Masalah penting pendidikan Islam untuk dikaji dengan melihat hal yang baru, yaitu bagaimana pendidikan Islam yang berdasarkan pada *akhlaqul karimah* dengan melihat awal diutusnya nabi Muhammad saw.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali adalah salah satu ulama' terkenal dunia. Dia mengetahui berbagai ilmu, seorang ahli fiqh, sufi, pendidik, filosof, pemikir, dan lain sebagainya. Dia dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, Hiasan Agama, Samudra Yang Menghanyutkan. Dan dia salah satu ulama' abad keenam hijriah yang hidup pada zaman Abbasiyah, dan zaman dahulu ini

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 21-22

disebut dengan zaman keemasan dalam Islam karena banyaknya pemikir Islam yang bermunculan tentang pendidikan Islam.

Adapun Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan HAMKA adalah salah satu ulama', politikus, dan pendidik yang cukup terkenal di Indonesia. Dia pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti filsafat, adab, tarikh, sosial, dan politik. Dan dia salah satu ulama' yang hidup di zaman baru dalam pemikiran pendidikan Islam.

Kajian dan penelitian yang pernah penulis temukan tentang pendidikan akhlak atau penelitian yang berkaitan dengan Imam Al-Ghazali dan HAMKA, diantaranya adalah:

Anis Farikha Ulfa, dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA*. Ketika mengenalkan teori-teori pendidikan akhlak, HAMKA mengatakan bahwa pendidikan budi atau jiwa, yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri.

HAMKA meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa akan terlihat dari pantulan kepribadian anak dengan bentuk *akhlaq al karimah*. Sebagaimana diungkapkan oleh Samsul Nizar (dalam Anis) bahwa pemikiran HAMKA tentang pendidikan yang mengacu pada tiga aspek potensi yaitu jiwa, jasad, dan akal- dan tanpa mengesampingkan aspek rasio-ia lebih cenderung menekankan

pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau penanaman nilai-nilai *akhlaq al-karimah*. Sebagaimana ungkapan HAMKA yang menyatakan “perangai yang amat utama, yang timbul dari keteraturan jiwa”.⁸

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muktaazah Fiddini dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih* (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlak). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan modern saat ini.⁹

Disimpulkan bahwa, Ibnu Miskawaih berpijak pada konsep kejiwaan pada peserta didik. Dan corak pemikirannya yang rasionalistik-empiris-sufistik menjadi dasar pijakan dalam membangun teorinya dalam pendidikan. Sehingga konsepnya relevan dengan pendidikan modern saat ini dengan diterapkannya konsep kritis tranformatif.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ahmad Marzuki dengan judul *Metode Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami metode membersihkan jiwa dalam diri menurut Imam Al-Ghazali. Dari penelitian-penelitian tersebut, penulis ingin memperjelas jawaban tentang pendidikan akhlak dan sekaligus melakukan perbandingan antara Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam penelitian ini.

⁸ Anis Farikha Ulfa, *Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA*, SKRIPSI, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, hlm. 90

⁹ Muktaazah Fiddini, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, SKRIPSI, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan pada baris-baris di atas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK BIN ABDUL KARIM AMRULLAH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali?
2. Apa konsep pendidikan akhlak menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah?
3. Apa persamaan dan perbedaan tentang pendidikan akhlak diantara keduanya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali?
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak Haji Abdul Malik Karim Amrullah?
3. Untuk mengetahui perbandingan pemikiran pendidikan akhlak diantara keduanya?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar, diantaranya:

1. Bagi penulis

- a. Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan akhlak.
- b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara, dan bangsa.

2. Bagi masyarakat

- a. Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya pendidikan akhlak demi tercapainya tujuan hidup.

3. Bagi pengembangan pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tercipta perubahan yang lebih baik dalam pendidikan utamanya pendidikan agama dewasa ini.

E. Definisi dan Batasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

1. Studi komparatif

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa Komparasi adalah perbandingan, yakni penulis ingin mengetahui letak persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak sesuai dengan perspektif Imam Al-Ghazali dan HAMKA. Sedangkan menurut Winarno Surahmad metode komparatif adalah meneliti

faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor yang lain.¹⁰ Metode komparatif dalam penelitian ini akan berguna dalam mengkomparasikan dua ide yang berbeda guna mengambil jalan tengah yang lebih baik. Tidak hanya sekedar selesai pemahaman dalam pemikiran pendidikan akhlak yang mereka lahirkan, akan tetapi komparasi yang dimaksudkan dalam penulisan kali ini adalah untuk mengetahui dan memahami setting sosial keberadaan mereka pada masa itu, sehingga dapat diketahui latar belakang pemikiran yang mereka lahirkan. Karena dengan mengetahui setting sosial pada waktu itu, maka akan dapat diketahui maksud dan tujuan dari karya yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

2. Pemikiran

Pemikiran adalah hasil berfikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.¹¹

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islami juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi, pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak,

¹⁰ Winarno Surahmad, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1999), hlm. 135-136

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 42

serta kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun nonformal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.¹²

4. Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Imam Al-Ghazali adalah tokoh yang telah mempertemukan ilmu skolastik Islam (ilmu kalam) dan tasawuf. Beliau dilahirkan pada 450 H/1058 M di Thuz, Khurasan, Iran. Dalam hal kebajikan Imam Ghazali mengaitkan tradisi Islam dalam suatu sintesis antara dogma, ritual (peribadatan), dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, yang sejalan dengan akal, sehingga penerapan dalam proses analisisnya, ia sering mempergunakan cara berfikir mistisme yang didasari dengan kemampuan penalaran yang bersifat rasional namun tetap berada di bawah wahyu Tuhan.¹³

Sedangkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) adalah tokoh intelektual muslim Indonesia yang lahir di Maninjau Sumatera Barat pada 13 Muharram 1326 H/16 Februari 1908 M. Menurut pendapat Azyumardi Azra Ia adalah sosok ulama', aktivis, politisi, jurnalis, editor, dan sastrawan.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk

¹² M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 21-22

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 124.

¹⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2002), hlm. v

mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi dan Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini meliputi: a) Tinjauan akhlak, b) Ruang lingkup akhlak, c) Pendidikan akhlak, d) Dasar pendidikan akhlak, e) Metode pendidikan akhlak, dan f) Tujuan pendidikan akhlak.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi: a) Jenis penelitian, b) Data dan sumber data, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Pengecekan keabsahan dan validitas data, dan f) Rancangan penelitian.

BAB IV Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Bab ini berisi kajian teori tentang Imam Al-Ghazali dan HAMKA. Pembahasan ini meliputi; a) biografi; b), latar belakang pemikiran, c) karya, dan d) Teori Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

BAB V Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam Pendidikan Akhlak, suatu upaya membandingkan antara kedua konsep tersebut. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu a) Analisis perbedaan pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA); dan b) Analisis titik persamaan pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

BAB VI Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata *akhlaq* juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, yang berarti menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-Khaliq*, artinya pencipta, dan *makhluk* artinya yang diciptakan.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata akhlaq, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan terminologik. Dari sudut linguistik, akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulatsi mazid af'ala-yuf'ilu-if'alan*, berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama. Kata akhlaq juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, timbullah pendapat bahwa secara linguistik, akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Secara terminologis, akhlak adalah merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

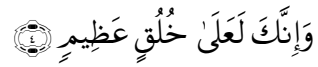
Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹ Jadi, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa berpikir serta ikhlas semata-mata karena Allah swt, bukan karena ingin mendapatkan pujian. Atau tindakan yang tercermin pada akhlak Allah swt yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu:

- a) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk, dan hubungan antar makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an:

¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13-14



Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. Al-Qalam: 4).

Oleh karena itu, makna akhlak memiliki karakteristik, yaitu:

- 1). Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan *ilaahiyah*
- 2). Akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan
- 3). Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.²

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa point di bawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata *jama'* dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa

² *Ibid*, hlm. 16

artinya, tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Apabila diartikan sebagai tindakan baik dan buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu:

- 1). Adat *shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
- 2). Adat *fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya: kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan yang dilaksanakan pada setiap malam Selasa atau malam Jum'at. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat *fasidah* atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

- 1). Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan, mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial.

2). Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.

3). Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya adalah yang berkaitan dengan makan yang dianjurkan al-Qur'an surat al-Baqarah: 168, dan pola ini disepakati oleh seluruh umat Islam di berbagai kalangan, baik orang awam maupun para ilmuwan, bahwa pola makan yang baik adalah memilih makanan yang baik dan halal. Makanan yang halal dan bergizi hanya dapat diperoleh dengan jalan Allah swt, bukan jalan setan.³

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168).

b. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap

³ *Ibid*, hlm. 30-33

tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis.

Menurut Hamzah Ya'qub, etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi Winker Prins, dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.

Etika dapat diartikan dengan beberapa arti berikut:

- 1). Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio.
- 2). Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat.
- 3). Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal.
- 4). Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia.
- 5). Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya.
- 6). Tatanan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup.
- 7). Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret.

- 8). Pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.
- 9). Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Dengan definisi-definisi di atas, etika terus dikembangkan secara lebih praktis dan normatif, sehingga dalam kajian akhlak yang dikaitkan dengan agama yang dianut oleh umat manusia, ada yang disebut dengan etika Islam, Protestan, Hindu, dan Buddha. Demikian pula dengan profesionalitas pekerjaan, dikenal dengan istilah kode etika kedokteran, pengacara, guru, dan dosen.⁴

c. Budi pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk. Budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter. Sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*.⁵

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama,

⁴ *Ibid*, hlm. 26-28

⁵ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 18

norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.⁶

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebutpun berbeda, akhlak berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.⁷

Secara umum bahwa akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral ataupun budi pekerti karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang tersebutkan di atas adalah bahwa

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 17

⁷ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Op.Cit.*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 31

akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolak ukurnya adalah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

Dan untuk memberikan batasan serta mempermudah pemahaman, maka pembahasan akan difokuskan pada aspek akhlak dan mengenai konsep pendidikan akhlak.

B. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.⁸ Sebagaimana dipaparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*.⁹ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Menurut Hamzah Ya'cob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah :

- a) Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada Ibu dan Bapak,

⁸ *Ibid.*, hlm. 97-98. Lihat Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, *op. cit.*, hlm. 27-33

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 147

berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.

b) Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.¹⁰

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

¹⁰ Hamzah Ya'cob, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hlm. 19

Di sisi lain, Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya di dudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.¹¹

3. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.¹² Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23

¹² *Ibid.*, hlm. 210

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op., Cit*, hlm. 158-166

D. Pendidikan Akhlak

Untuk dapat memahami serta mengetahui secara jelas tentang makna pendidikan akhlak maka terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan, sebagai berikut:

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan. Pandangan ini pertama kali digagas oleh Ariestoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa. Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka. Menurut mereka, pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan Akhlak Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya,¹⁵ sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak Islam merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

¹⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral Yang Terlupakan*, terj., Tulus Mustofa (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm. 18-23

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 28

Dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Dan penjelasan pada point berikut ini menjelaskan tentang perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak.

- a. Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat.¹⁶
- b. Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.¹⁷
- c. Pendidikan etika, adalah suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika juga berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan berfikir

¹⁶ Nurul Zuriah, *op. cit.*, hlm. 19

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 19-20

baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dan yang menjadi ukurannya adalah akal.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

Secara mendasar hal yang membedakan pendidikan akhlak dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti adalah bahwa watak, tabiat atau perilaku yang mulia yang dikembangkan pendidikan etika, pendidikan moral dan budi pekerti disesuaikan dengan nilai-nilai norma yang berkembang dan berlaku di masyarakat. Sedangkan pendidikan akhlak lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai keutamaan dalam jiwa sebagai upaya pembersihan jiwa dan pembiasaan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, sehingga perilaku yang timbul dari seseorang bukanlah paksaan, namun timbul dari jiwa sebagai wujud dari kepribadiannya.

E. Dasar Pendidikan Akhlak

1. Dasar religi

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 57

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, dimana disebutkan inti ajaran Islam meliputi:

- a). Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esa-an Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b). Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- 3). Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang di atas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.¹⁹

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.²⁰

2. Dasar Konstitusional

Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No.2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 60

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 35

yang dikutip Nurul Zuriah yaitu: Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu, juga terdapat dalam perundang-undangan, yaitu: TAP MPR NO X/ MPR/1998 tentang Pokok-pokok reformasi Pembangunan, pada Bab IV huruf D yang berisi:

- a) Butir 1 F: Peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- b) Butir 2 H: Meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya akhlak tidak terpuji.²¹

Dari rumusan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

F. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” ini diartikan secara luas karena

²¹ Nurul Zuriah, *Op.Cit.*, hlm. 164

mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka dengan metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.²² Runes, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam secara teknis menerangkan tentang metode, adalah:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses pendidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).

Menurut Zuhairini dkk.,²³ ada beberapa metode dalam pendidikan, yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode latihan siap
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.
6. Metode pemberian tugas.
7. Metode karyawisata
8. Metode kerja kelompok

²² Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 131

²³ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 75-92.

9. Metode sosiodrama dan bermain peranan
10. Metode sistem regu
11. Metode pemecahan masalah
12. Metode proyeksi.

Mengenai macam-macam metode dalam pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang digali dalam Al-Qur'an dan Hadits,²⁴ diantaranya adalah metode ceramah, ketauladanan, pembiasaan, hafalan, kisah, *hiwar*, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, sampai metode pendidikan yang modern seperti *discoveri*, dan sebagainya.

G. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 92

²⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 46-49

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak, Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal *shalih*. *Kedua*, mempersiapkan *mukmin shalih* yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, Memepersiapkan *mukmin shalih* yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan *ukhuwah Islamiyah* dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah *Ilaahi, amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.²⁶

Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani Press, 2003). hlm. 150-152

tujuannya tanpa dibangun di atas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.²⁷

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah: *Pertama*, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal. *Kedua*, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur. Dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.²⁸

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 99

²⁸ *Ibid.*, hlm. 135-136

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.¹ Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.² Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.³

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan

¹ Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8.

³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65

bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Pendidikan Akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴ Hal ini kami lakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam analisis. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

1. Sumber primer terdiri atas karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung. Karya-karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumiddin*, *Mizan al-Amal*, dan lain sebagainya, dan karya-karya HAMKA seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, *Pandangan Hidup Muslim*, *Pelajaran Agama Islam*, dan lain sebagainya.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, hlm. 206

2. Sumber sekunder, mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah Buku Filsafat Islam karangan Drs. H. A. Mustofa, Buku Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an karangan Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A, Buku Studi Akhlak karangan Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A, Buku Seabad Buya HAMKA: Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Pendidikan Islam HAMKA karangan Samsul Nizar, dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis yang dihasilkan dari Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan.⁵

⁵ Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁶ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Hosli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁷ Sedangkan menurut Soejono Abdurrahman, Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan

⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁷ *Ibid*, hlm. 163

situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.⁸ Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁹

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

a) Komparasi

Metode komparasi adalah suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dengan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

Selain penjelasan di atas, pakar penelitian yang lain juga menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Menurut Winarno Suharnad, bahwa metode komparasi adalah suatu

⁸ Abdurrahman Suejono, *Op.cit.*, hlm. 14

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin. 1989), hlm. 69

penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari fenomena yang sejenis tersebut.¹⁰

Komparasi tidak hanya sekedar membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Akan tetapi jauh lebih dari itu, dimana penulis ingin membandingkan kondisi sosial pada masa tokoh tersebut, sehingga nantinya akan diketahui latar belakang pemikiran yang diciptakan oleh tokoh tersebut. Untuk memperlancar dan memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, maka diberikan acuan kerja dari metode komparasi tersebut, langkah-langkah dari acuan metode komparasi yang dimaksud adalah:¹¹ *Pertama*, menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam penelitian ini yang dijadikan obyek yaitu hakikat manusia, pengertian akhlak, pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, tujuan dasar pendidikan akhlak dari Imam Al-Ghazali dan HAMKA. *Kedua*, mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut, dalam kaitannya dengan penelitian ini setiap permasalahan di pertemukan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci, dalam penelitian ini ditekankan pada persamaan dan perbedaan pemikiran

¹⁰ Winarno Surachmad, *Dasar Dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasi, 1994), hlm. 105

¹¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349

pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan HAMKA. *Keempat*, menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggung jawabkan.

b) Deduktif

Metode Deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹²

c) Induktif

Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengeahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹³

d) Sintesis

Sintesis adalah metode yang dipakai untuk menggabungkan atau mengumpulkan kajian untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.¹⁴ Dengan begitu, sintesis adalah mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pemikiran dari pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan HAMKA sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 58

¹³ *Ibid.*, hlm. 57

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 61

E. Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan ini didasarkan atas criteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁵ Teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses yang konstan atau tentative.¹⁶
2. Pengecekan sejawat
3. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari dan dengan sudut dan dimensi manapun yang terkait dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan dalam langkah-langkah:
 - a) Memanfaatkan dalam perbandingan berbagai data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan sebagai bahan perbandingan sehingga dapat ditentukan yang paling berkaitan dengan topic bahasan penelitian.
 - b) Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik analisis data, yaitu content analysis, deduksi, induksi, komparasi, deskriptif, dan kesinambungan historis.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 327

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 329

- c) Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Triangulasi seperti ini bertujuan menemukan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang sama.
- d) Triangulasi peneliti lain, adalah digunakan untuk menguji validitas hasil interpretasi peneliti sendiri dengan hasil penelitian orang lain. Dengan maksud membandingkan analisis yang diperoleh sehingga diperoleh data yang valid.¹⁷

F. Rancangan Penelitian

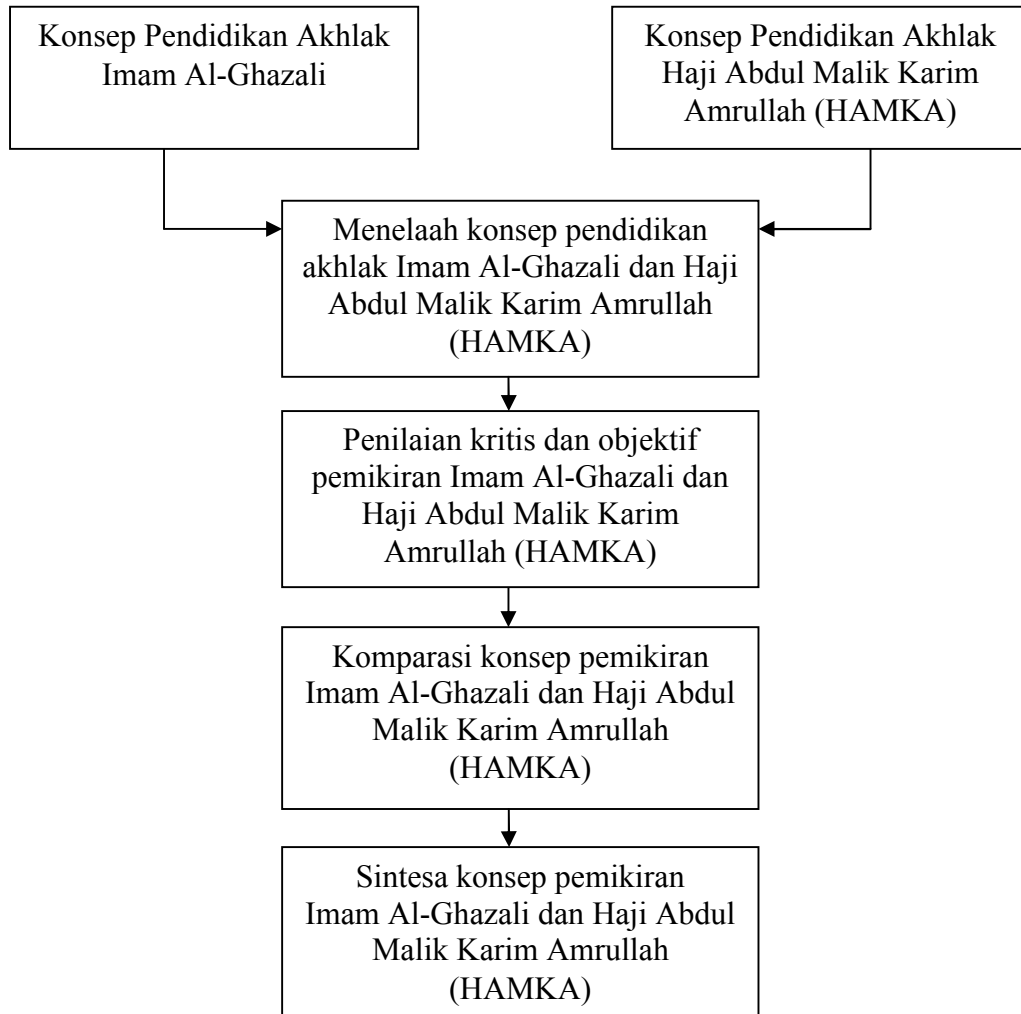
Adapun rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

1. Menelaah konsep pendidikan secara umum berkaitan tentang hakikat manusia, pengertian pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak.
2. Menelaah pemikiran Imam Al-Ghazali dan HAMKA tentang pendidikan akhlak. Pemikiran yang ditelaah adalah tentang hakikat manusia, pengertian pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak keduanya. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.
3. Mengadakan penilaian secara kritis dan objektif terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan HAMKA tentang konsep pendidikan akhlak. Kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasikan dan mensintesisakan pemikiran tersebut.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 330-332

Skema dari rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Rancangan Penelitian



BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM Al-Ghazali DAN HAJI

ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA).

A. Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

1. Kelahiran Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali.¹ Lahir pada tahun 45 Hijriah (1058 Masehi), di Desa Teheran, Distrik Thus, Provinsi Khurasan Persia,² yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam dan meninggal di kota Thus setelah ia mengadakan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Nama Imam Al-Ghazali dan Thus dinisbahkan kepada tempat kelahirannya.³ Dia dikenal sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, seorang teolog, seorang filosof dan sufi termasyhur.⁴ Imam Al-Ghazali adalah keturunan asli Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwas.⁵

¹ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 214.

² Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Jakub, (Semarang: As-Syifa', 1979), hlm. 9

³ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 25.

⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 161

⁵ Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 23

Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.⁶ Dalam dunia Barat, ia dikenal dengan nama latin "Algazel".⁷ Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Imam Al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf "z" yaitu Al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf "z" atau dengan tasydid yaitu Al-Ghazzali. Tentang hal ini, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan al-Ghazzali (dengan dua huruf "z") dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.⁸ Sepertinya keluarga Imam Al-Ghazali adalah keluarga yang menekuni sebagai pemintal wool, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Syibli Nu'mani, bahwa nenek moyang Abu Hamid Muhammad adalah pemilik sebuah usaha penenunan (ghazzal), dan oleh karena itu dia meletakkan nama *famnya* "Ghazali" (Penenun).⁹

Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thus, dan beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imam Al-Ghazali. Karena anak laki-

⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 27.

⁷ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 14

⁸ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 131.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Jakub, (Semarang: As-Syifa', 1979), hlm. 9

lakinya inilah kemudian Imam Al-Ghazali diberi gelar “Abu Ahmadi” (Bapaknya si Hamid).¹⁰

Jenazah Imam Al-Ghazali dikebumikan di makam Ath Thabiran, berdekatan dengan makam Al-Firdausi, seorang ahli syair yang termasyhur, yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, filosof Inggris, yaitu: “Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”.¹¹

Ibnu Jauzi menceritakan tentang kisah kematian Imam Al-Ghazali, bahwa pada hari senin dini hari menjelang shubuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya lalu menunaikan shalat shubuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain itu diberikan kepadanya, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata, “perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati.” Setelah itu, beliau meluruskan kakinya dan bernafas untuk terakhir kalinya.¹²

2. Pendidikan Imam Al-Ghazali

Pendidikan pertama yang didapat oleh Imam Al-Ghazali adalah dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah Imam Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Imam Al-Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya

¹⁰ Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 24

¹¹ A. Mustofa, *Op.Cit*, hlm. 216

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din: Pensucian Jiwa*, terj. Muhammad Ereska, (Depok: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 13

itu kelak menjadi ulama' yang pandai dan suka memberi nasehat. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Imam Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad al-Razikani seorang sufi besar.¹³

Kemudian pada usia 15 tahun Imam Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan berguru pada Abu Nasr al-Isma'ily. Di sini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Imam Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru pada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Imam Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, *ushul fiqhnya*, logikanya, dan membaca filsafat

¹³ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dlalal*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 84.

maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.¹⁴

Setelah al-Juwaini wafat, pengembaraan intelektual Imam Al-Ghazali dilanjutkan ke Muaskar. Di sini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan Imam Al-Ghazali mengikuti diskusi bersama para ulama di hadapan Nizam Al-Mulk membuat wazir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki Imam Al-Ghazali. Sehingga pada 484 H/1091 M saat Imam Al-Ghazali baru berusia 34 tahun diangkat menjadi guru besar (professor) di perguruan tinggi Nizamiyah. Ketika aktif mengajar di Nizamiyah Baghdad, Imam Al-Ghazali menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya *Al-Mustadzhiri* (kaum Eskateris Dzahiriyah), dan *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Jalan Tengah Keyakinan).¹⁵ Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tentang filsafat Yunani dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.¹⁶

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Imam Al-Ghazali meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang *fakir* dan *zuhud* terhadap dunia. Setelah beberapa tahun

¹⁴ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 36.

¹⁵ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: DAR! Mizan, 2004), hlm. 17.

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali Dan Plato Dalam Aspek Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 7.

beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi Imam agama yang sufi serta penasehat spesialis dalam bidang agama.¹⁷

Kitab pertama yang disusun Imam Al-Ghazali sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *al-Munqidz min al-Dlalal* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya dan kembali ke Thus dimana di tempat tersebut beliau membangun Madrasah (pesantren) dan mengajar di sana hingga beliau wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).¹⁸

Itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Imam Al-Ghazali yang penuh lika-liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya.

3. Latar Belakang Sosial-Politik Imam Al-Ghazali

Lahirnya berbagai pemikiran dan sosok besar Imam Al-Ghazali, yang kemudian hari menjadi pewarna bagi corak intelektualitas Muslim, tidak dapat dipisahkan dari kondisi atau *setting* sosio-historis yang melingkupinya. Kondisi sosial ini penting untuk menentukan perkembangan dan corak pemikiran Imam

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁸ Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*, terj., Abuddin Nata, dkk., (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 55.

Al-Ghazali. Di lingkungan keluarga sendiri, Imam Al-Ghazali banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa keagamaan. Di bidang sosial dan politik, masa dimana Imam Al-Ghazali hidup ditandai oleh pergolakan pemikiran dalam keagamaan dan dalam bidang politik. Kekhalifahan yang besar sudah mengalami disintegrasi dan kerajaan-kerajaan kecil baru sudah mulai menampakkan eksistensinya. Hal yang esensial adalah kesatuan umat Islam sudah mulai hancur, disebabkan mulai munculnya aliran-aliran dan fraksi-fraksi yang antara satu dengan lainnya saling bertarung. Mereka masing-masing memiliki pandangan politik yang orisinal sebagaimana halnya dalam hal keagamaannya. Kekuasaan dari kerajaan-kerajaan baru sudah saling mengalahkan dalam rangka mencapai supremasinya masing-masing.

Dinasti Buwayhi yang berkebangsaan Persia telah berhasil mengalahkan kekhalifahan Abbasiyah dan mereka menguasai pemerintahan. Buwaihi yang dikenal dengan berpaham Syi'ah dalam kegiatannya ditujukan untuk menyebarkan ideologinya menghadapi non Syi'ah. Mereka bekerjasama dengan kaum Mu'tazilah yang berupaya mendakwahkan pahamnya kepada seluruh lapisan masyarakat.¹⁹ Demikian juga kekuasaan Bani Saljuk yang kemudian dapat mengalahkan kekuasaan dinasti Buwayhi dan menggantikan kekhalifahan Abbasiyah dari tangan Dinasti Buwaihi, namun Dinasti Buwaihi terus bergerak di bawah kontrol Bani Saljuk. Sebagaimana diketahui bahwa Bani Saljuk menganut paham teologi Sunni dan menekan lawannya serta berupaya menekan paham syirik dan pandangan yang dinilai tidak Islami.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

Sementara itu di Mesir muncul sekte Syi'ah lainnya yaitu Isma'iliyah yang dimasyarakatkan oleh Dinasti Fathimiyah. Sekte ini menurut Sunni dinilai syirik dan tidak Islami, sehingga Dinasti Bani Saljuk melawan dan menyaingi kekuatannya. Di sisi lain disebutkan bahwa Alparsalan (Saljuk Agung1) yang terus menerus memperluas dominasinya pada wilayah-wilayah dengan merampas teritorial-teritorial baru di Asia kecil dari tangan orang-orang Bizantium dan memaksa Aleppo melepaskan pengaruh kekuasaan dinasti Fathimiyah yang (Syi'ah) Isma'iliyah.²⁰

Bahaya lainnya adalah pada masa itu muncul dari kaum Nasrani yang ditaklukkan dan di kuasai Bani Saljuk dengan di kuasainya Jerussalem.²¹ Masa hidup Imam Al-Ghazali yang meninggal pada 1111 M. Karenanya, hampir bertepatan dengan periode singkat–namun secara politis menampakkan perubahan dalam sejarah dunia Islam–yang memperlihatkan kemunculan dan perluasan dinasti Saljuk. Imam Al-Ghazali juga sempat hidup menyaksikan kemunduran tajam dinasti ini, menyusul pembunuhan atas Malik Syah pada 1092. Kondisi politik dan stabilitas dalam dinasti Saljuk sangat terganggu lantaran oleh suatu gerakan politik yang berkedok agama, Bathiniyah. Gerakan yang merupakan pecahan dari sekte Syi'ah Isma'iliyah yang berasal dari bani Fathimiyah di Mesir yang dipimpin oleh Hasan as-Sabah. Dalam melakukan usahanya, gerakan ini tidak segan-segan melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Saljuk dan ulama yang dianggap menghambat langkah mereka.

²⁰ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 32-33.

²¹ *Op., Cit.*, hlm. 54

Salah seorang korbannya adalah Nizam al-Mulk pada tahun 1092. Gerakan ini baru dapat dihancurkan oleh tentara Tartar dibawah kepemimpinan Hulagu pada 1256.

Meskipun demikian, para ulama masa Imam Al-Ghazali cenderung untuk serius dalam menuntut ilmu. Hanya saja, sebagian dari para ulama' menuntut ilmu bukan karena atas dasar ingin menuntut ilmu tersebut. Akan tetapi, hal itu sengaja dilakukan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada para pemimpin atau penguasa; tujuan sebagian dari mereka dalam menambah ilmu pengetahuan ini lebih di dasarkan pada usaha untuk meraih kedudukan, ketenaran dan nama harum.²² Hal itu telah menjadikan mereka selalu menjatuhkan diri di pangkuan para elit dan mereka bergantung di rumbai baju mereka.

Dalam waktu yang sama, para penguasa atau elit politik membutuhkan ulama' guna untuk menjalin persahabatan dan pertolongan. Sebab, pada saat itu agama merupakan sarana utama untuk mendirikan istana raja (*kingdom*) atau untuk menghancurkannya. Perkumpulan elit politik ini dengan para ulama tersebut dimaksudkan untuk tujuan mereka bisa diselubungi dengan agama, hingga orang-orang awam akan menganggap, bahwa mereka terhindar dari kerakusan yang bersifat pribadi. Karena dalam anggapan kaum elit politik, masyarakat awam serta kaum intelektual lebih cenderung menerima ajakan agama dari pada segala motivasi yang lain.²³

²² Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Pustaka Himah Perdana, 2002), hlm. 29.

²³ *Ibid.*, hlm. 30.

Di jelaskan dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin* bahwa sikap penduduk pada masa-masa itu melihat kemuliaan ulama' dan perhatian para Imam (pemuka) serta para wali (penguasa) kepada para ulama' dalam pada itu para ulama berpaling dari mereka. Maka para penduduk itu memajukan diri untuk mencari ilmu sebagai penghubung dengan para penguasa. Lalu mereka menekuni ilmu fatwa dan mereka menampilkan diri kepada para penguasa. Mereka memperkenalkan diri kepada para penguasa dan menuntut kekuasaan dan pemberian dari mereka. Diantara mereka ada yang terhalang, dan mereka ada yang sukses. Sedangkan orang yang sukses itu tidak lepas dari kehinaan menuntut dan kehinaan meminta. Maka para fuqaha' menjadi meminta setelah dahulunya meminta. Dan mereka menjadi hina dengan menghadap kepada para penguasa kecuali orang yang diberi taufik oleh Allah Ta'ala pada setiap masa dari ulama agama Allah, setelah dahulunya mereka mulia dengan berpaling dari sultan.²⁴

Di samping fenomena di atas, pada masa itu juga umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai madzhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat dari masuknya pengaruh kebudayaan Yunani dan lainnya ke dalam tubuh umat Islam. Sebagai contoh misalnya ulama' Kalam memakai metode berfikir filsafat dan logika dalam upaya mempertahankan akidahnya yang didasarkan atas dalil-dalil agama. Bahkan banyak ulama yang mengaku-ngaku dirinya sebagai Imam yang *ma'shum* yang memiliki ilmu pengetahuan khusus, kemudian timbul pula suara-suara yang meragukan

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj., Moh. Zuhri, dkk., jilid I, (Semarang: As-Syifa, 2003), hlm. 128-129.

kebenaran yang hak yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Akhirnya di kalangan umat Islam timbul keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran agamanya.²⁵

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tawaanisi, pada waktu itu telah terjadi kerusakan akhlak yang merajalela, kekerasan, intimidasi yang mengakibatkan pada kekejaman sosial yang dikenal dengan “Hassyasin” atau orang-orang yang meminum hasyis atau daun ganja yang memabukkan. Cara-cara ini digunakan oleh Ibnu Sabah, seorang pemimpin sekte Isma’iliyah yang pandangan filsafatnya diambil dari Neo-Platonisme. Dalam situasi kekacauan inilah Al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan umat Islam. Kondisi yang demikian merupakan salah satu faktor yang amat penting, yakni penyebab yang menjadikan beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode *tarik* Islam masa itu.²⁶

Al-Ghazali telah mempertemukan antara skolastik Islam (ilmu kalam) dan tasawuf. Dalam hal kebajikan Imam Ghazali mengaitkan tradisi Islam dalam suatu sintesis antara dogma, ritual (peribadatan), dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, yang sejalan dengan akal, sehingga penerapan dalam proses analisisnya, ia sering mempergunakan cara berfikir mistisme yang didasari dengan kemampuan penalaran yang bersifat rasional namun tetap berada di bawah wahyu Tuhan. Menurutnya, akal tidak mempunyai kemutlakan, karena tanpa bimbingan dan petunjuk Tuhan, akal

²⁵ Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128.

²⁶ *Op., Cit.*, hlm. 134.

tidak akan mampu mendapatkan kebenaran hakiki. Demikian pula berfikir filsafat, tanpa bimbingan wahyu dari Tuhan, ia tidak akan mampu mengungkap rahasia dari segala sesuatu.²⁷

Penolakan filsafat oleh Imam Ghazali harus dipahami dalam pengertiannya filsafat sebagai jalan akhir memahami kebenaran wahyu.²⁸ Di sisi lain, menurut Prof. Umaruddin kondisi masyarakat Islam pada abad pertengahan di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat disertai dengan dialog peradaban yang dinamis. Pada masa ini terjadi transformasi ilmu pengetahuan, di tandai dengan maraknya penerjemahan buku-buku non Islam, terutama literatur dari peradaban Yunani. Situasi ini membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan keilmuan umat Islam. Di samping dampak positif di atas, muncul pula perkembangan yang kurang baik. Pada saat itu pola hidup masyarakat cenderung materialistik. Umat Islam semakin mendewakan akal di atas batas kewenangannya. Mereka berkompetisi memperoleh kekayaan dunia, bahkan cenderung bergaya hidup hedonistik. Sehingga tanpa disadari, dimensi ketuhanan (*ilaahiyah*) semakin terkikis dan menipis. Bahkan disinyalir bahwa salah satu penyebab jatuhnya peradaban Islam adalah kecenderungan yang berlebihan terhadap masalah kekuasaan duniawi sebagai akibat dari terkontaminasi nilai Islam yang menyeimbangkan

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 124.

²⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipsess, 1994), hlm. 190.

antara aspek duniawi dan ukhrawi oleh masuknya filsafat Yunani dan paham lain.²⁹

Pada waktu itu berkembang suatu paham bahwa filsafat adalah satu-satunya ilmu yang berdasarkan pada daya nalar logis dan menjadi faktor penentu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kecenderungan mendewakan filsafat, terutama ahli bid'ah, yang memakai filsafat untuk membohongi orang awam.³⁰ Inilah cuplikan dari bagian awal kitab *Tahafut Al-Falasifah* karya Al-Ghazali:

“Kaum bid'ah pada zaman kita telah mendengar nama-nama besar seperti Socrates, Hippocrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka tertipu oleh pernyataan yang berlebihan yang dibuat oleh para pengikut-pengikut para filsuf itu bahwa sarjana lampau memiliki kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Itu semua didukung oleh penjelasan tokoh-tokoh tersebut bahwa mereka-dengan bekal ketajaman intelektual dan orisinalitas keutamaannya-tidak mempercayai agama dan mengingkari rincian ajaran aliran-aliran keagamaan, sekaligus meyakini bahwa semuanya adalah hanyalah hukum-hukum yang menjelma dan rekayasa yang tidak berdasar.”³¹

Demikianlah latar belakang sosial-politik dan yang mempengaruhi pemikiran sang “Hujjatul Islam” yang dipandang sebagai kritikus *ma'rifah*, pemikir ulung yang berpandangan jauh. Sasaran hidup baginya adalah mencapai insani yang bermuara pada pendekatan kepada Allah Swt., mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia bercita-cita untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya, sebagai perbaikan

²⁹ Asrorun Niam S, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsas, 2004), hlm.18-19.

³⁰ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 33-35.

³¹ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, terj., Ahmad Maimun (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. ix.

bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Oleh karena itu, di samping sebagai pemikir, pendidik, beliau juga merupakan tokoh pembaharu sosial.³²

4. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir islam yang sangat dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya.³³ Karangan Imam Al-Ghazali berjumlah kurang lebih 100 buah.³⁴ Karena luasnya pengetahuan Imam Al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan Nidzamiyah Imam Al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh Syafi'iyah, sebab ia pengikut madzhab Syafi'iyah dalam bidang Fiqh. Di samping itu Imam Al-Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti: filsafat, kalam, dan tasawuf. Oleh karena itu, menetapkan Imam Al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangat tepat sekali bila gelar *Hujjatul Islam* ia sandang dengan pertimbangan Imam Al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) multidimensional.

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya. Sebagai ulama' besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas, Imam Al-Ghazali sangat gemar menulis. Aneka ragam bidang keilmuan dia tulis dengan penuh

³² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali Dan Plato Dalam Aspek Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 14.

³³ Mansur Thoha Abdullah, *Loc. Cit.* hlm. 31.

³⁴ A. Mustofa, *Loc. Cit.* hlm. 218.

percaya diri sehingga nampak tulisan-tulisannya itu mampu mewakili masalah yang dia kemukakan. Seperti ilmu Kalam (theology Islam), Fiqh (hukum Islam), Ushul Fiqh, Filsafat, Tasawuf, Tafsir, Akhlak dan Biografi. Uraian dari nama-nama kitab Imam Al-Ghazali tersebut akan penulis sebutkan sesuai kelompok ilmu pangetahuannya, yaitu:

- a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi: *Maqasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Al-Munqidz min ad-Dlalal, Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna, Faisal at-Tafriqah Bain al-Islam wa az-Zindiqah, Al-Qishas al-Mustaqim, Al-Mustadzhirin, Hujjah al-Haqq, Mufsil al-Khilaf fi Usul ad-Din, Al-Muntaha fi 'Ilm al-Jidal, Al-Madnun bi'ala Ghairi Ahlihi, Mahk an-Nazar, Asrar 'Ilm ad-Din, Al-Arba'in fi Usul ad-Din Iljam al-'Awam'an 'Ilm al-Kalam, Al-Qaul al-Jamil fi Raddhi 'Ala Man Ghayyara al-Injil, Mi'yar al-'Ilm, Al-Intisyar, dan Isbat an-Nazar.*
- b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Usul Fisqh, yang meliputi: *Al-Basit, Al-Wasit, Al-Wajiz, Khulasah al-Mukhtasar, Al-Mustasfa' min 'Ilm al-Usul, Al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil fi al-Qiyas wa at-Ta'lil dan Az-Zari'ah ila Makarim asy-Syri'ah.*
- c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawwuf, yang meliputi: *Ihya' 'Ulum ad-Din, Mizan al-'Amal, Kimiya' as-Sa'adah, Misykah al-Anwar, Minhaj al-'Abidin, Ad-darar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah Al-Ainis fi al-Wahdah, Al-Qurban ila Allah 'Azza Wa Jalla, Akhlaq al-Abrar wa an-Najat min al-Asrar, Bidayah al-Hidayah, Al-Mabadi' wa al-Ghayah,*

Talbis al-Iblis, Nasihah al-Mulk, Al-'Ulum al-Laduniyah, Ar-Risalah al-Qudsiyah, Al-Ma'khadz dan Al-Amali.

- d. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi: *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil dan Jawahir al-Qur'an*.³⁵

Daftar lengkapnya mengenai karya-karya Imam Al-Ghazali tersebut, sebagaimana ditulis dalam kitab *Misykat al-Anwar*, karangan Imam Al-Ghazali berjumlah 101, di antaranya adalah *Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Al-Khulashat, Al-Mankhul fi al-Ushul, Al-Lubab, Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Kitabul Firdaus, Kimiya' Al-Sa'adah, Ma'khadzu, Takhsin, al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Iljau al-Awwam*, dan lain-lain.³⁶

5. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

a. Pengertian akhlak

Imam Al-Ghazali adalah ulama besar yang dikenal pemikirannya dalam bidang ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Teori akhlaknya terdapat dalam kitab *Mizan al-Amal* dan karya akhlak religiusnya terdapat dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Diteliti lebih jauh ternyata pembahasan akhlak dalam *Ihya'* pada hakikatnya mengikuti pandangan-pandangan yang terdapat dalam kitab *Mizan*. Untuk mengetahui identitas sebenarnya tampaknya kita perlu lebih lanjut mengomentari hubungan kedua kitab tersebut.

³⁵ Mansur Thoha Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 31-33.

³⁶ Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar wa Misfatul Asrar*, (Beirut: Ilm al-Kitab, t.th.) , hlm. 21.

Dapat dipastikan bahwa kitab *Mizan* adalah karya yang lebih metodis dan komprehensif daripada bagian-bagian yang berkaitan dengan masalah akhlak dari *Ihya'* yang berjudul *Latihan Jiwa dan Perilaku Moral, Realitas Nikmat* dan cabang-cabangnya. Dua bagian ini tepatnya ada dalam skema *Ihya'* yang menyeluruh dan nalar diskursifnya cukup dominan dalam gaya penyampaian. Bagian-bagian ini dimulai dengan premis bahwa “akhlak yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw”, di mana ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada nabi Muhammad saw.³⁷

Pembahasan akhlak dalam kitab *Ihya'* tampaknya hanya draf awal dari pembahasan yang lebih luas dalam kitab *Mizan*. Sekalipun demikian, kitab *Mizan* sama sekali tidak disebut-sebut dalam kitab *Ihya'*, padahal kitab *Ihya'* itu ditulis dengan banyak merujuk kepada kitab *Mizan*. Oleh karena itu, kitab *Mizan* harus dipandang sebagai karya akhlak utama Imam Al-Ghazali dan analisis kita akan didasarkan atas kedua kitab tersebut.

Kitab *Mizan* agaknya ditulis pada akhir-akhir hidup Imam Al-Ghazali. Kitab ini membentuk salah satu dari trilogi yang terdiri dari *Mi'yar al-Ilm*, *Tahafut al-Falasifah*, dan kitab *Mizan* itu sendiri. Imam Al-Ghazali sendiri menjelaskan korelasi antara ketiga karyanya ini dan kesatuan organisasinya. Sekalipun kitab *Tahafut al-Falasifah* karya yang paling termasyhur dan paling banyak menggunakan logika. Sedangkan kitab *Mizan* membentuk substansi teori moral positif dari tingkatan sufi yang tertinggi.

³⁷ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

Pertama sekali Imam Al-Ghazali berusaha menempatkan para pembaca karyanya pada pusat permasalahan akhlak.³⁸ Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر وروية.

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersamaan. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk bathin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan *nafs* yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*). Sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai hal ini Imam Al-Ghazali mengutip sabda Allah swt yang terdapat dalam al-Qura'an:³⁹

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧٦﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُمْ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 126

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2002), hlm. 49

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Shaad: 71-72)

Dalam definisi akhlak di atas terdapat kata kunci, yaitu *haiiah*. Ia merupakan keadaan jiwa seseorang yang untuk mewujudkan akhlak yang baik diperlukan kebaikan dan keserasian antara keempat kekuatan jiwanya, yaitu kekuatan pengetahuan (intelekt), kekuatan marah, kekuatan keinginan, dan kekuatan keadilan (*quwwatu al-ilmi*, *quwwatu al-ghadhabi*, dan *quwwatu al-syahwah*, wa *quwwatu al-adli*). Dan adil terletak diantara ketiga kekuatan tersebut. Sebagaimana bentuk lahir yang tidak akan sempurna hanya dengan kebaikan kedua mata saja, tanpa adanya hidung dan mulut, akan tetapi kesempurnaan bentuk lahir memerlukan kebaikan semuanya.⁴⁰

Menurut M. Amin Syukur, bahwa akhlak tidak harus menunjukkan suatu perilaku lahiriyah, melainkan akhlak lebih sebagai sikap batin yang dapat menyebabkan seseorang melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan mudah tanpa dipikir lagi.⁴¹ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, akhlak ditujukan semata-mata pada tindakan yang didorong oleh motif tertentu. Ia tidak ditunjukkan oleh seseorang dengan mengharapkan pujian dari orang lain, atau sebaliknya.

Pengertian akhlak Imam Al-Ghazali di atas tidak berbeda dengan pengertian akhlak yang diungkapkan oleh para ulama', seperti Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, hlm. 49

⁴¹ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Wali Songo Press, 2010), hlm. 6

melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-sehari).⁴² Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekitarnya.

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak *mahmudah* (fadlilah) dan akhlak *madzmumah* (qabihah).⁴³ Disamping istilah tersebut, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* untuk akhlak *mahmudah* dan *muhlikat* untuk akhlak *madzmumah*.⁴⁴ Imam Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam hal ini jiwa manusia dapat menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah.

Analisis Imam Al-Ghazali tentang kekuatan jiwa mengikuti pandangan Aristoteles dan Ibn Sina.⁴⁵ Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak (*muharrikah*) dan persepsi (*mudrikah*). Kekuatan gerak (*muharrikah*) ada dua macam, yaitu kekuatan yang mendorong (*ba'itsah*) dan kekuatan

⁴² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

⁴³ *Ibid.*, hlm. 38

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2002), hlm. 3

⁴⁵ Majid Fakhry, *Loc.Cit*, hlm. 128

yang bersama gerakan (mubasyirah li al-harakah). Dan kekuatan persepsi (mudrikah) terbagi dua, yaitu dlohir dan bathin.⁴⁶ Sedangkan jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis (al-‘alimah) dan praktis (al-‘amilah). Kekuatan praktis (al-‘amilah) adalah fakultas atau prinsip yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat baiklah yang akan muncul dalam jiwa. Sedangkan sebaliknya, pada saat kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiilahn yang akan tampak.⁴⁷

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara’, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, bila yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.⁴⁸ Jadi, standart semua perbuatan terletak pada syara’ dan akal.

Sedangkan yang menentukan baik dan buruk perbuatan manusia adalah syara’ (al-Quran dan hadits). Pandangan Imam Al-Ghazali ini bertentangan dengan pandangan Mu’tazilah, yang mengatakan bahwa baik

⁴⁶ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, (Tuban: Majalis al-Ta’lif wa al-Khaththath, Tanpa Tahun), hlm. 16

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 18

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, juz III, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2002), hlm. 49

dan buruk adalah sifat *dzatiah* terhadap perbuatan, yang dapat diketahui dengan akal semata.

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa yang mengetahui baik dan buruk suatu amal adalah keyakinan seseorang. Barang siapa yang menyangka dirinya suci, maka wajib menjalankan shalat. Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa, salah satu faktor yang menentukan perbuatan itu jelek atau baik dilihat dari segi kemanfaatan dan kemadlaratannya. Menurutnya, yang membawa *madlarat* pastilah jelek secara mutlak.⁴⁹

Akan tetapi, terdapat perbedaan penilaian orang terhadap suatu perbuatan adalah relatif, karena adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berpikir, pendidikan, dan lain-lain. Problem tersebut juga pernah menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama', hal ini karena adanya perbedaan persepsi dalam mengartikan baik dan buruk dari kalangan ulama'-ulama' Islam tersebut.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber akhlak baik adalah al-Qur'an, hadits, dan akal pikiran. Sementara Abul A'la al-Maududi berpendapat bahwa sumber nilai akhlak Islam itu terdiri dari: 1). Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. 2). Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.⁵⁰ Dan Imam Al-Ghazali

⁴⁹ M. Amin Syukur, *Loc.Cit*, hlm. 52-53

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Loc.Cit*, hlm. 24-25

juga melihat bahwa sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) terhadap Tuhan.⁵¹

b. Pendidikan akhlak

Istilah yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal ini adalah *Tahdzib al-Akhlaq*, yang sinonim dengan kata *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, yang berarti pendidikan.⁵² Maksud pengertian pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dirumuskan oleh M. Djunaidi Ghoni adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁵³

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁵⁴

⁵¹ A. Mustofa, *Loc.Cit*, hlm. 240

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2002), hlm. 45

⁵³ Tim Pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm, 166

⁵⁴ Husein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 41

Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasihat, dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal, yaitu;⁵⁵

حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ. (أَخْرَجَهُ أَبُو بَكْرٍ بِن لَال)

Artinya:

“Baguskanlah akhlak kalian”.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak di sini maka objek dari pendidikan akhlak adalah manusia. Imam Al-Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu *nafs*, *qalb*, *ruh* dan akal. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan khusus. Pertama adalah *al-nafs*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, padahal dalam al-Qur’an *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif.⁵⁶ *Al-nafs* menurut Imam Al-Ghazali mempunyai dua arti, pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia. Dan pengertian inilah menurut mayoritas ulama’ tasawuf. Mereka berkata sebagaimana hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas:

أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, juz III, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2002), hlm. 51

⁵⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 679

“Musuhmu yang paling membahayakan adalah nafsumu yang terletak diantara dua lambungmu”.⁵⁷

Apabila *nafs* menenggelamkan diri dalam kejahatan, mengikuti nafsu amarah, syahwat dan godaan syetan, maka dinamakan *nafs al-ammarah*. Bahkan dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan “jadikanlah sebuah kekalahan dalam jiwamu (*nafs*).⁵⁸ Maksudnya adalah himbauan agar memposisikan jiwa pada poros bawah, sehingga jiwa (*nafs*) tidak merajalela menerjang syaria’at.

Sedangkan *nafs* dalam pengertian yang kedua adalah merupakan hakikat, diri, dan dzat manusia karena mempunyai sifat yang latif, rabbani, dan rohani. *Nafs* dalam pengertian yang pertama di atas merupakan bentuknya yang tidak kembali pada Allah swt dan jauh dari Allah swt, sedang dalam pengertian yang kedua adalah merupakan *nafs al-muthmainnah* yang diridloi oleh Allah swt.⁵⁹

Tentang *qalb* (hati), Imam Al-Ghazali membagi menjadi dua bagian. Pengertian bagian pertama adalah berupa fisik, maksudnya adalah jantung yang merupakan segumpal daging yang terletak pada dada sebelah kiri. Sedangkan pengertian bagian kedua adalah hati dalam pengertian metafisik yang merupakan karunia Tuhan yang halus (*latifah*) bersifat ruhaniah, menjadi sasaran perintah, hukuman dan tuntutan Tuhan.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, juz III, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2002), hlm. 4

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm. 7

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, juz III, *Op.Cit*, hlm. 5

Pengertian inilah yang menjadi hakikat manusia dan yang berhubungan dengan ilmu *mukasyafah*.⁶⁰

Selanjutnya tentang *al-ruh*, jenis ini juga mempunyai banyak arti. Jika dalam bahasa Arab, ruh diartikan sebagai nyawa dan jiwa. Begitu juga dalam bahasa Indonesia ruh dipahami sebagai lawan dari kata jasmani, yaitu ruhani. Namun jika dikaitkan kembali dalam bahasa Arab, ruh dapat berarti semua makhluk yang tidak berjasad, seperti jin, malaikat, dan setan.

Sebagaimana mendefinisikan kata *al-qalb* dengan pengertian metafisik, Imam Al-Ghazali juga memaknai ruh sebagai sesuatu yang indah, bersifat ketuhanan yang mengalahkan akal dan pemahaman dalam menentukan hakikat kebenaran.⁶¹ Sehingga dengan adanya ruh ini menjadi faktor penting dalam mendukung aktifitas manusia, sebab tanpa adanya ruh, manusia tidak akan dapat berpikir dan merasa.

Istilah keempat adalah *al-aql* (akal). Masyarakat pada umumnya mengartikan akal sebagai pusat segala kecakapan yang dimiliki manusia, karena akal dapat menjadi tolak ukur kecakapan manusia. Ada pula yang mengartikan akal dengan otak. Imam Al-Ghazali juga membagi pengertian akal menjadi dua bagian. Pertama akal merupakan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, dalam hal ini akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. Adapun pengertian yang kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrik li al-ulum*) yang

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, *Op.Cit*, hlm. 4

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, *Op.Cit*, hlm. 4

tak lain adalah jiwa (al-qalb) yang bersifat halus dan menjadi esensi manusia.⁶²

Sedangkan Ibn Miskawaih membagi jiwa menjadi tiga sifat dan masing-masing mempunyai energi dan kecenderungan tertentu. Ketiga sifat tersebut adalah, 1) *al-nafs al-bahimiyyah* (nafsu kebinatangan) yang terletak di dalam hati yang hanya memiliki kecenderungan yang bersifat kelezatan material semata. Seperti makan, minum, seks, dan sebagainya. 2) *al-nafs al-subuiyyah* (jiwa binatang buas) yang terletak di jantung. Jiwa ini mempunyai kecenderungan marah, berani, dan sejenisnya. 3) *al-natiqah* (jiwa cerdas) yang terletak di otak. Jenis jiwa ini mempunyai kecenderungan ke arah berpikir logis dan mempertimbangkan segala sesuatu demi kebaikan. Dengan energi yang dimiliki masing-masing dari jiwa ini saling berebut untuk merealisasikan kecenderungan individualnya dengan mengalahkan kecenderungan jiwa-jiwa lainnya. Jenis jiwa mana yang paling mendominasi maka dialah yang akan berkuasa dan mewarnai tingkah laku manusia.⁶³

Di sisi lain, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesyetanan, dan kemalaikatan (kesucian).⁶⁴ Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan, dan alim. Dalam hal ini, bukan berarti setiap

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, *Op.Cit*, hlm. 5

⁶³ Munirin BM, *Ibn Miskawaih: Filsafat al-Nafs dan Akhlak*, dalam jurnal STAIN Malang, Edisi No 4 Tahun 1997, hlm 56

⁶⁴ Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 5.

perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada di dalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikarunia akal adalah untuk berpikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal-hal yang buruk yang ada pada syetan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan.

c. Metode pendidikan akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat berubah dengan jalan *tazkiyah al-nafs*, *mujahadah* dan *riyadlah*. Alasan yang dipergunakan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak bisa berubah adalah karena akhlak (khuluq) merupakan bentuk bathin sebagaimana *khalqu* adalah bentuk dlohir dan akhlak yang baik adalah mengekang atau menundukkan syahwat dan marah.⁶⁵

Hanya saja, menurut Imam Al-Ghazali (sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Syukur) untuk merubah akhlak itu bervariasi, ada yang sulit dan ada yang mudah. Hal ini karena adanya perbedaan keadaan pada manusia itu, misalnya: watak, kuatnya keinginan (syahwat), jeleknya pendidikan, pikiran yang sesat sehingga salah pandang, dan sebaliknya.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 51

⁶⁶ M. Amin Syukur, *Loc.Cit*, hlm. 52

Seperti yang dijelaskan pada sub bab di atas, bahwa ada tiga macam penyakit jiwa yang berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs*. *Pertama*, penyakit jiwa (uyub al-nafs) yang berkaitan dengan syahwat jasmaniah, seperti suka makan, pakaian, tempat tinggal, dan seksual. *Kedua*, penyakit hati (uyub al-qalb) yang berkaitan dengan syahwat hati, seperti cinta kedudukan, sombong, hasad, dan lain sebagainya. *Ketiga*, penyakit ruh (uyub al-ruh) yang berkaitan dengan bagian-bagian kebathinan, seperti mencari karamah dan maqamat.⁶⁷

Said Hawwa juga menambahkan, *tazkiyah al-nafs* mencakup lima objek, yaitu: *pertama*, sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran dalam jiwa adalah kemusyrikan dan hal-hal yang berasal darinya. *Kedua*, jiwa bisa saja masuk ke dalam kegelapan nifaq, kekafiran, bid'ah, kegelapan maksiat, dan dosa. Karena itu, jiwa yang bebas dari berbagai kegelapan dapat berada dalam cahaya rabbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya. *Ketiga*, jiwa mempunyai berbagai syahwat, sedangkan syahwat tersebut ada yang bersifat inderawi dan ada yang bersifat maknawi. Diantara syahwat inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan syahwat maknawi adalah suka balas dendam, cinta jabatan, suka popularitas, dan menyukai kemenangan. *Keempat*, jiwa mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa juga mengalami penyakit ujub, sombong, terperdaya, dan curang. *Kelima*, jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintas pikiran, dan was-

⁶⁷ Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqadlul Humam fi Syarhi al-Hikam*, (Mesir: al-Haramain, Tanpa Tahun). Hlm 82

was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti setan dan kadang mengikuti aliran sesat.⁶⁸

Ada tiga tahapan dalam proses perjuangan melawan hawa nafsu: (a) manusia yang ditundukkan oleh kekuatan hawa nafsu sehingga hawa nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti tersebut dalam al-Quran surat 25:43. Kondisi ini meliputi kebanyakan manusia; (b) manusia yang tetap berperang dengan hawa nafsu, dan ini memungkinkan untuk kalah dan mendapatkan kemenangan. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain daripada para nabi dan orang suci, dan (c) manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir, kebebasan, dan terlepas dari nafsu.⁶⁹

Sekalipun demikian, Imam Al-Ghazali juga telah meletakkan serangkaian aturan-aturan praktis untuk menekan pertumbuhan jiwa yang jahat melalui *riyadlah* dan *mujahadah* (latihan dan perjuangan) yang merupakan kunci jalan mistik yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan moral. Proses ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan mengarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam, mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan. Dan Imam Al-Ghazali meyakini bahwa watak manusia pada

⁶⁸ Said Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm. 175-176

⁶⁹ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, (Tuban: Majalis al-Ta'lif wa al-Khaththath, Tanpa Tahun), hlm. 42-43

dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadits masyhur yang berbunyi,

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه.

“Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnyanya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari’at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu, pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.⁷⁰ Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali menyamakan guru atau mursyid dengan seorang petani yang mengetahui tumbuhan liar yang tumbuh di antara tanamannya dan kemudian mencabut tumbuhan tersebut, dan begitu pun seorang salik harus mempunyai seorang guru mursyid untuk mendidik dan menuntut menuju Allah swt. Karena Allah juga mengutus seorang Rasul kepada hamba-Nya untuk menunjukkan dan menuntun jalan menuju kepada-Nya.⁷¹

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, *Op.Cit*, hlm. 56

⁷¹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm. 13

Menurut Fakhry, dalam membuat tabulasi kebaikan Imam Al-Ghazali mengikuti cara yang dilakukan oleh para filosof. Empat kebaikan utama adalah kebijaksanaan, keberanian, iffah, dan keadilan. Masing-masing kebaikan ini merupakan tengah-tengah di antara dua ekstrem. Posisi tengah ditentukan oleh kebijaksanaan praktis yang didefinisikan sebagai “kondisi jiwa rasional yang memberikan kemampuan pada jiwa untuk mengendalikan kekuatan amarah dan seksual dan menentukan gerak keduanya sesuai dengan ukuran luas dan kepadatannya yang benar. Pada dasarnya, kebijaksanaan praktis adalah kekuatan yang sangat menentukan kebaikan dan keburukan suatu perbuatan.⁷²

Di kalangan ahli tasawuf dikenal sistem pembinaan mental, dengan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, karena sifat itulah yang dapat mengotori jiwa manusia. *Tahalli* adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).⁷³ Jadi, dalam rangka pembinaan mental atau terapi kesehatan, penyucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, kemudian jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tingkat yang berikutnya yang disebut dengan *tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran *Nur Ilaahi*.⁷⁴

⁷² Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 132-133

⁷³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 38

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 25

Mengutip pendapatnya Fakhry, secara umum tabel Imam Al-Ghazali yang mencontoh para pendahulunya seperti Ibn Miskawaih dan Ibn Sina tampaknya muncul sebagai karya yang tidak sepenuhnya murni, karena sebagian mengambil dari klasifikasi yang diberikan oleh al-Raghib al-Isfahani. Adapun pembagian kebijaksanaan adalah: (a) Kecerdasan (husn al-tadbir), (b) Akal sehat (judat al-dzihn), (c) Ketajaman akal (thaqabat al-ray), dan (d) Pandangan yang benar (shawab al-zhann). Keberanian dapat dibagi menjadi: (a) Kemuliaan (karam), (b) Ketenangan diri (najdah), (c) Kebesaran jiwa (kibar al-nafs), (d) Lapang dada (ihtimal), (e) Kesabaran (hilm), (f) Ketabahan (thabat), (g) Kehormatan (nubl), (h) Kesatria (syahamah), (i) Berwibawa (waqar). Sifat iffah dapat dibagi menjadi: (a) Sopan (adab) , (b) Malu (haya'), (c) Pemaaf (musamahah), (d) Sabar (shabar), (e) Dermawan (sakha'), (f) Pertimbangan yang baik (husn al-taqdir), (g) Keramahan (inbisat), (h) Humor yang baik (damathah), (i) Kontrol diri (intizham), (j) Puas diri (qana'ah), (k) Ketenangan hati (hudu'), (l) Menahan diri (wara'), (m) Riang hati (talaqah), (n) Sikap membantu (musa'adah), (o) Kemarahan (tasakhkhut), (p) Bijak (zharf).⁷⁵

Kaitan dalam membahas keadilan, ia membedakan tiga macam keadilan, yaitu: (a) keadilan politik yang berkaitan erat dengan hubungan yang teratur berbagai komponen dari suatu kota, (b) keadilan moral yang berkaitan erat dengan relasi yang teratur antara bagian jiwa yang satu

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 133-134

dengan lainnya, dan (c) keadilan ekonomi yang berhubungan erat dengan kesamaan dalam transaksi bisnis.⁷⁶

Kitab *Ihya'*, dengan tekanan khusus pada dimensi asketik dan mistik, secara panjang lebar memaparkan tentang pentingnya rasa lapar dan buruknya kekenyangan (*syaba'*). Ia mendaftar sepuluh keuntungan dan lima metode untuk memerangi nafsu makan yang ia pandang sebagai akar dari segala bentuk nafsu termasuk nafsu seksual. Ketika nafsu seksual berada di bawah kendali nafsu erotis (*'isyq*) maka akan menjerumuskan manusia ke tempat yang lebih rendah daripada binatang buas. Cara yang paling efektif untuk memerangi nafsu seksual bukanlah dimulai dengan menundukkan pandangan atau pikiran. Karena ketika nafsu itu muncul maka sangat sulit untuk membasminya. Imam Al-Ghazali sama sekali tidak menganjurkan hidup selibat, tetapi justru ia menasihati para pemuda termasuk pengikut sufi agar mengikuti norma-norma Islam tradisional untuk melaksanakan aturan-aturan dalam menahan nafsu dan kontrol diri, dikuatkan dengan berpuasa dan rasa lapar sehingga aturan-aturan itu terbukti bermanfaat. Dengan demikian para muridnya dianjurkan untuk menikah.⁷⁷

d. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah *al-Ghayah*, yang dalam

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 134

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 134

bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat macam:

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan, dan panjang usia.
3. Kebaikan eksternal (al-kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan Tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid), dan penguatannya.⁷⁸

Petunjuk Tuhan (hidayah) memperoleh tempat khusus dalam skema Imam Al-Ghazali. Baginya petunjuk Tuhan adalah fondasi bagi seluruh kebaikan, seperti dijelaskan dalam al-Quran dan hadits. Al-Quran 20:50 menyatakan; “Tuhan telah memberikan watak kepada segala sesuatu dan kemudian memberikan petunjuk”. Dan hadits yang menyatakan, “tak seorang pun yang akan masuk surga tanpa rahmat Tuhan”, yang berarti petunjuk Tuhan.

⁷⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 11

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai buruk, suci lahir dan bathin. Sebaliknya, jiwa yang kotor dan perangai yang tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, bahwa kebahagiaan itu merupakan keadaan yang muncul bersamaan dengan keyakinan seseorang terhadap Allah di dalam usaha pemenuhan hati, yakni pengetahuannya tentang Allah melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah di dalam ciptaannya.⁷⁹

Mengenai tujuan pokok dari akhlak Imam Al-Ghazali, kita temui pada semboyan tashawwuf yang terkenal yaitu; *al-Takhalluq bi Akhlaqillah 'ala Thaqathil Basyariyyah* atau pada semboyannya yang lain, *al-Shifatir Rahman ala Thaqathil Basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pema'af, dan sifat-sifat yang disukai oleh Allah seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama, dan lain-lain.⁸⁰

Imam Al-Ghazali sepakat dengan para ulama' dan hakim bahwa tidak ada jalan atau metode untuk mencapai kebahagiaan akhirat kecuali mencegah jiwa dari keinginan dan syahwat. Di satu sisi Imam Al-Ghazali membagi manusia menjadi empat dalam bentuk fikir dan dzikir, yaitu: 1) orang yang hatinya selalu dzikir kepada Allah hingga tidak memperhatikan

hlm. 21 ⁷⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002),

⁸⁰ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 240

dunia kecuali dalam keadaan dharurat, maka orang ini disebut *shiddiqien*. 2) orang yang hatinya dihanyutkan oleh dunia dan hatinya tidak selalu dzikir pada Allah, sebagaimana berdzikir dengan lisan dan tidak dengan hatinya, ini termasuk orang-orang yang rusak (*min al-halikiin*). 3) orang yang disibukkan oleh dunia dan agama, akan tetapi hatinya lebih condong ke agama, maka orang ini dapat masuk neraka. 4) orang yang disibukkan oleh keduanya, akan tetapi dunia lebih memenuhi hatinya, maka orang ini lebih lama berada di neraka.⁸¹

Basis akhlak Imam Al-Ghazali adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Ide-ide tentang akhirat dan theosentrisnya mencela: (a) ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan pemilikan duniawi, (b) perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, (c) kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Di samping itu, ide-ide Imam Al-Ghazali juga mencaci maki perasaan takut akan mati yang lahir dari kekeliruan konsepsi manusia tentang kedudukannya di dunia dan ketakterelakkannya kematian. Manusia yang benar-benar berakal justru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri dengan tawakkal, tidak berlaku *dlolim*, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap kepemilikan duniawi dan menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya dan selalu menyesali dosa yang telah diperbuatnya, mempersiapkan diri untuk

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, *Op.Cit*, hlm. 61

bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga.⁸² Seperti sabda Nabi saw:

من احب لقاء الله احب لقاء الله ومن كره لقاء الله كره لقاءه.

“Barang siapa cinta bertemu dengan Tuhan, maka Tuhan cinta bertemu dengannya, dan barang siapa benci bertemu dengan Tuhan, maka Ia akan benci bertemu dengannya”.⁸³

Maka orang yang benar-benar mencari Tuhan (salik) tidak akan diributkan dengan kehilangan atau kemalangan dan tidak akan memikirkan segala hal melainkan kedekatan (qurb) dengan-Nya. Bagaimanapun jumlah salik sejati sangat kecil sementara salik palsu sangat banyak jumlahnya. Ada dua metode untuk membedakan antara salik sejati dan salik palsu. Pertama, pastikan bahwa seluruh perbuatan mereka ditentukan oleh perintah dan larangan hukum agama, karena sangat mustahil bagi salik untuk memulai pencariannya sebelum menanamkan seluruh kebaikan-kebaikan moral dan agama yang telah dibahas dalam buku ini (Mizan) sekaligus kewajiban-kewajiban pelengkap (nawafil) yang membentuk ketaqwaan sejati. Mereka yang mengabaikan syarat-syarat di atas pada hakekatnya disebabkan oleh kemalasan dan ketidakteraturan. Untuk menuju jalan Tuhan, maka kewajiban-kewajiban agama dan moral merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengantarkannya kepada tahap ketuhanan. Selama manusia masih terbelenggu oleh dunia sebenarnya ia adalah budak bagi

⁸² Majid Fakhry, *Op.cit*, hlm. 139 Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 154

⁸³ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 137

nafsunya. Oleh karena itu, ia harus senantiasa melawan godaan-godaan syetan dengan menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut secara penuh.⁸⁴

Metode yang kedua adalah pastikan bahwa Tuhan tetap hadir dalam hati si salik. Dengan kehadiran ini kita akan memahami perasaan berdosa, cinta sejati dan ketaatan yang lahir dari kesadaran akan keindahan dan keagungan Tuhan. Tanda-tandanya adalah tidak pernah berhenti memikirkan Tuhan, sehingga jika sewaktu-waktu ia dikacaukan dalam memikirkan Tuhan, maka ia tidak akan seperti kekasih yang bernafsu yang memperbolehkan pikirannya menyimpang dari jalan Tuhan untuk waktu yang cukup lama.

Ada tiga syarat yang tak terelakkan dalam rangka menuju Tuhan, yaitu: kewaspadaan (*hirs*), ketetapan kehendak (*iradah*), dan pencarian terus-menerus (*thalab*). Hakekat kewaspadaan adalah pemahaman tentang keindahan Tuhan, membutuhkan kerinduan dan keinginan (*isyq*), dan esensi pemahaman yang dimaksud di atas adalah konsentrasi pada keindahan Tuhan dan mengabaikan yang lainnya. Bagi pemula ketika pertama kali memandang keindahan dan keagungan Tuhan tampak begitu suram, namun bila pandangannya dipertajam maka ia akan menemukan aspek-aspek keindahan yang menyegarkan di dalamnya yang akan memperkuat keinginannya dan membawanya lebih dekat dengan Tuhan.

Kedekatan tersebut tidak dipahami seperti pemahaman antropomorfis (*musyabbihah*), hubungan geografis atau lokal, tapi lebih

⁸⁴ Majid Fakhry, *Op.cit*, hlm. 139-140. Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, hlm. 139

merupakan afinitas spiritual yang analog dengan hubungan murid dengan gurunya yang membawanya untuk secara terus-menerus untuk melakukan peningkatan menuju kesempurnaan gurunya. Peningkatan ini pertama kali memang tampak sulit atau dapat dikatakan tidak mungkin, namun jika si pemula melakukannya secara bertahap maka ia tidak akan mengalami kesulitan bahkan ia akan mampu muncul setingkat demi setingkat menuju tingkat tertinggi. Dari tahapan belajar ini ia akan mampu menjadi orang suci, sampai setingkat dengan para nabi dan akhirnya dengan malaikat. Pada saat tingkatan terakhir tercapai, maka si salik sama sekali akan berbeda dengan karakteristik manusia biasa dan ia akan menjadi malaikat dalam bentuk manusia biasa.⁸⁵

Adalah kebodohan yang sangat nyata apabila membandingkan kedekatan dengan Tuhan sama dengan mendekati rumah di mana Tuhan bersemayam di langit seperti Ia duduk di atas singgasana di bawah payung hijau, atau membandingkan kebahagiaan pada saat menerima balasan atas ibadah kepada Tuhan yang diberikan melalui para malaikat-Nya dengan balasan yang diberikan oleh seorang raja kepada warganya. Bagi Tuhan kesempurnaan-Nya mengatasi segala sifat amarah. Ia sama sekali tidak merasa gembira atau bahagia atas pengabdian yang dilakukan para hamba-Nya. Semua istilah ini dengan equivalensinya terdapat dalam buku-bukunya, sekalipun hanya dalam bentuk alegoris, sehingga mereka yang

⁸⁵ Majid Fakhry, *Op.cit*, hlm 140-141.

paham akan memahaminya dan mereka yang menolak akan menolaknya sesuai dengan ukuran kemampuan masing-masing.⁸⁶

Dengan demikian, disaat seseorang benar-benar mendekatkan diri kepada Tuhan, maka yang ada pada dirinya hanyalah Tuhan dan tidak menghiraukan apa-apa kecuali terpusat padan-Nya.

Berikut ini penulis ringkas konsep manusia dan pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam bentuk tabel:

**TABEL 1: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI**

NO	KOMPONEN	PEMIKIRAN
1.	Definisi Akhlak	Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).
2.	Pendidikan Akhlak	Proses menghilangkan sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji dalam jiwa. Ia menggunakan istilah <i>Tahdzib al-Akhlak</i> untuk pendidikan akhlak.
3.	Metode Pendidikan Akhlak	Penyucian jiwa, <i>mujahadah</i> , dan <i>riyadlah</i> .
4.	Tujuan Pendidikan Akhlak	Mencari Tuhan dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan.

⁸⁶ Majid Fakhry, *Op.cit*, hlm. 141.

B. Pemikiran Pendidikan Akhlak Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

1. Kelahiran HAMKA

Nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, putra Dr. H. Abdul Karim Amrullah. HAMKA adalah akronimnya dan ia lebih dikenal dengan sebutan itu.⁸⁷ HAMKA lahir pada hari Ahad tanggal 16 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H. Di Sungai Batang Maninjau, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat, dari kalangan keluarga yang taat beragama.⁸⁸ Ulama' ini sejak usia remajanya senang menyingkat namanya dengan AMKA (Abdul Malik Karim Amrullah) dan setelah naik haji ke tanah suci Makkah pada tahun 1927 namanya disingkat dengan HAMKA dan nama itu terkenal hingga kini.⁸⁹

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau-sering disebut- Haji Rasul, bin Syaikh Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh (Tuanku Nan Tuo). Haji Rasul merupakan salah seorang ulama' yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum mudo, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.⁹⁰ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, ayah dari ibunya bernama Gelanggang, gelar Bagindo nan Batuah yang mana

⁸⁷ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 334

⁸⁸ Samsul Nizar, *Seabad Buya HAMKA: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.15

⁸⁹ M. Bibit Suprpto, *Op.cit*, hlm. 334

⁹⁰ Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm. 15-17

ibunya dimasa muda terkenal sebagai guru tari, nyanyi, dan juga pencak silat.⁹¹

Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Beliau lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau beliau berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁹²

2. Pendidikan HAMKA

Pendidikan formal Hamka hanya sampai pada Sekolah Rakyat, tetapi pada dasarnya beliau memang seorang anak yang cerdas, sehingga mampu belajar secara otodidak. Ketika Hamka berusia enam tahunan, ayah dan ibunya berpisah, namun beliau tetap belajar kepada mereka dan itu dibuktikan bahwa beliau belajar ilmu-ilmu keislaman kepada ayahnya sendiri, yaitu DR. Abdul Malik Karim Amrullah dan diteruskan kepada beberapa ulama' di daerahnya, yang ikut dengan ayahnya mendirikan lembaga pendidikan Sumatra Thawalib yang didahului dengan pendirian Surau Jembatan Besi.⁹³

Tatkala beliau berusia 6 tahun, beliau dibawa ayahnya ke Padangpanjang. Pada usia 7 tahun, beliau kemudian dimasukkan ke sekolah desa-hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun-dan malamnya belajar mengaji

⁹¹ Nasir Tamara dkk (ed). *HAMKA Di Mata Hati Umat*. Cet., Ke - 2 (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 51

⁹² Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm. 17-18

⁹³ M. Bibit Suprpto, *Op.cit*, hlm. 334

dengan ayahnya sampai khatam. Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, beliau belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Pajangpandang dan Sumatera Thawalib di Pajangpandang, serta di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi beliau tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: ⁹⁴

1. Syaikh Ibrahim Musa Parabek
2. Engku Mudo Abdul Hamid Hakim
3. Sutan Marajo, dan
4. Syaikh Zainuddin Labay el-Yunusiy

Pada tahun 1924 dalam kunjungannya ke Jawa ia mendapatkkan kesempatan untuk mengikuti kuliah umum yang diberikan oleh para pemimpin Muslim terkemuka. Pada akhir 1952, ia memasuki dunia jurnalisme dengan mengirimkan artikel-artikel sehingga menghantarkannya dengan mendirikan jurnal Muhammadiyah pertama *Chatibul Ummah* sekembalinya ke Padang Panjang. Pada tahun 1927 kepergiannya ke Medan dan Makkah telah mengenalkannya pada dunia Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasanya tetapi juga pengenalannya pada khazanah sastra Arab.⁹⁵

Perkenalannya dengan Muhammadiyah membuat HAMKA aktif didalamnya, beberapa kali ia menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah, sebagai Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934), pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Timur (1942), dan anggota pusat Muhammadiyah

⁹⁴ Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm. 18-

⁹⁵ *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 146-147

pada tahun 1953 dan pada tahun 1971 sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.⁹⁶

Pada tahun 1952 ia mendapatkan kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Dan pada tahun 1958 ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk symposium Islam di Lahore. Dan dari Lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir, dan dalam kesempatan yang sama ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Al Azhar dengan judul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” yang menguraikan kebangkitan Islam di Indonesia.

Pada tahun 1955 ia terpilih menjadi anggota Majelis Konstituante mewakili partai politik modernis Islam, Masyumi dan karir politiknya berakhir dengan dibubarkannya majelis ini oleh presiden Soekarno. Selanjutnya pada tahun 1975 ia menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia dan terpilih kembali pada tahun 1980 yang akhirnya mengundurkan diri karena konflik politik dengan menteri agama.⁹⁷

Selama hidupnya HAMKA terkenal sebagai ulama moderat dan pujangga, moderat karena ia dapat diterima oleh semua kalangan dengan pidatonya yang menyejukkan hati dan mengorbankan semangat serta optimisme. Sebagai tokoh baru yang berani menentang dominasi adat terhadap agama di Minangkabau seperti adanya hubungan kekeluargaan yang bersifat matriarkal. Seorang ulama pujangga karena ia dikenal sebagai pengarang

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 80

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 294

roman yang tidak sedikit karyanya berbentuk roman, selain itu ia juga meninggalkan lebih dari seratus karya dalam berbagai bidang kajian seperti politik, sejarah, budaya, dan ilmu keislaman. Dan salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir Al-Azhar* yang diselesaikannya selama berada di penjara karena dianggap mengganggu rezim pemerintahan orde lama.⁹⁸

Menurut beberapa kajian yang telah dilakukan penulis salah satu latar belakang HAMKA melontarkan beberapa pemikirannya dalam berbagai macam kajian adalah banyaknya pengalaman HAMKA bergaul dengan beberapa orang besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, M. Natsir, K. H. Mas Mansur dan dari merekalah HAMKA banyak mengetahui beberapa hal tentang pengetahuan beberapa filosof Barat seperti Plato dan Socrates, sehingga tidak heran jika dalam beberapa buku yang ditulis oleh HAMKA banyak mengutip pendapat-pendapat para filosof Barat tersebut.

Tumbuh dan kembangnya wawasan keintelektualan HAMKA tidak bisa terlepas dari latar belakang pendidikan yang dilaluinya baik secara formal maupun non formal dan juga pengalaman hidup yang dilaluinya. Dinamika keintelektualan HAMKA terbentuk dengan berdasarkan beberapa pengaruh, diantaranya:

Pertama, lingkungan keluarga, yang mana secara genetik adalah keluarga yang agamis yang secara tidak langsung telah membentuk konsistensi pemikiran HAMKA terhadap Islam. **Kedua**, adalah lingkungan sosialnya, baik ketika ia berada di Minangkabau ataupun di daerah perantauan HAMKA yang telah

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 298

mengisi kegersangan keintelektualannya dan menyalurkan potensinya dalam bidang jurnalistik. *Ketiga*, lingkungan organisasi ke-Islam-an (Muhammadiyah) yang sarat dengan nuansa pembaharuan serta dinamika berfikir secara kritis dan merdeka. *Keempat*, bacaannya yang luas dan mencakup berbagai macam kajian keilmuan, baik umum maupun agama. Beberapa hal tersebut sangat berperan dalam proses pembentukan atmosfer dinamika keintelektualan HAMKA dan menghantarkannya sebagai sosok ulama-intelektual dan intelektual ulama pada zamannya yaitu paruh abad XX. HAMKA meninggal dunia dengan memberikan segudang kontribusi diberbagai bidang, ia wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun dan di kebumikan di Tanah Kusir Jakarta Selatan.⁹⁹

3. Latar Belakang Sosial-Politik HAMKA

Sebelum masuknya Islam di Minangkabau, masyarakat Minangkabau merupakan komunitas yang sangat kuat memelihara dan memegang teguh nilai-nilai adat. Ketika Islam masuk dan berkembang di Minangkabau, kehadiran Islam diterima dengan sangat terbuka. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa praktik adat yang bertentangan dengan ajaran agama. Di antara kepercayaan tradisional yang masih melembaga adalah kepercayaan terhadap kekuatan hantu dan arwah yang merupakan warisan dari tradisi megalitikum, melakukan kenduri arwah pada bilangan malam tertentu, mandi Safar yang diyakini bisa membuang sial, dan lain sebagainya.

⁹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, *op. cit.*, hlm. 45-46

Menurut HAMKA, amalan seperti itu pada hakikatnya merupakan peninggalan paham animisme dan dinamisme. Paham yang demikian itu mempunyai hubungan dengan amalan agama Hindu. Oleh karena itu, amalan seperti itu jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam dan perlu segera ditinggalkan. Suasana keagamaan yang demikian ini, merupakan salah satu indikasi dari zaman kegelapan Islam yang telah terjadi di Indonesia selama rentang waktu akhir abad-19 dan abad-20.¹⁰⁰ Kepincangan internal umat Islam antara kaum muda dan kaum tua, pada dasarnya disebabkan oleh berbedanya pandangan dan madzhab yang mereka anut. Kaum muda pada umumnya lebih terpengaruh pada paham Wahabi yang berkembang di Mesir. Sementara kaum tua menganut paham yang berasal dari Makkah yang kemudian bercampur dengan adat, khurafat, takhayul, dan bid'ah.

Dalam mengkritik berkembangnya taklid, khurafat, dan bid'ah yang terjadi di kalangan umat Islam saat itu, ia mengutip firman Allah swt yaitu:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (QS. Al-Baqarah: 78).*¹⁰¹

Dengan pemahaman umat Islam yang demikian sempit terhadap universalitas ajaran agamanya, mengakibatkan umat terkooptasi pada nuansa berpikir jumud, taklid, eksklusif, dan memandang budaya di luar ajaran Islam yang dipahaminya-sebagai sesuatu yang merusak dan hendaknya ditinggalkan.

¹⁰⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, op. cit., hlm. 62-64

¹⁰¹ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 81

Sikap yang demikian tanpa disadari telah mengimbas pada seluruh aspek kehidupan umat Islam.

Berbeda dengan keadaan di Jawa, maka Sumatera Barat pada awal abad XX secara sosial ekonomi masih disibukkan oleh adanya tekanan hidup yang diakibatkan tanam paksa (kopi). Kondisi ini lebih diperparah dengan kebijakan pendidikan Belanda yang kurang mendukung, terutama dengan diberlakukannya ordonansi yang ketat terhadap pelaksanaan pendidikan bagi Bumiputra. Praktik yang demikian telah menimbulkan ketegangan sosial antara kelompok yang mempertahankan adat dengan kelompok yang ingin mengikis khurafat dan bid'ah, serta perdebatan disekitar persoalan khilafah yang tak kunjung selesai. Upaya ini terus berlangsung sampai awal abad 20, terutama sekembalinya para ulama' Minangkabau menuntut ilmu di Makkah dengan membawa ide pembaruan yang telah ditanamkan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syaikh Thaher Djalaluddin. Kaum pembaharu Minangkabau terobsesi dengan sentuhan dan hembusan ide-ide gerakan modernisasi Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdurrahman al-Kawakibi, dan Syakib Arselan.

Berpijak pada kenyataan tersebut, menurut HAMKA,-sebagaimana dikutip oleh Nizar-paling tidak ada tiga faktor pendorong lahirnya gerakan pembaruan umat Islam di Indonesia, yaitu: *Pertama*, akibat keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam-hampir-seluruh aspek kehidupan. *Kedua*, akibat kondisi tersebut-sebagai bias politik kolonial-mengakibatkan suasana kemiskinan yang demikian parah telah menimpa umat Islam di

negerinya sendiri. *Ketiga*, kondisi pendidikan Islam yang sangat tradisional (kuno), seperti pondok pesantren yang eksklusif dan menutup diri terhadap kemajuan pendidikan modern.¹⁰²

Meskipun upaya pembaruan pendidikan telah berhembus di Minangkabau, akan tetapi nuansa Tasawuf-ketika itu-telah ikut melemahkan dinamika berpikir umat Islam. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan K.H. Mas Mansur, sebagaimana yang dikutip bahwa:

“80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan, tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu, sehingga kita menjadi hina”.¹⁰³

4. Karya-karya HAMKA

HAMKA sebagai seseorang yang berfikiran maju yang tidak hanya melakukan berbagai macam ceramah agama namun juga direfleksikannya melalui berbagai macam karya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya luas meliputi berbagai macam disiplin ilmu.¹⁰⁴ Sebagai salah satu orang yang terkenal di Asia Tenggara yang pernah lahir di Indonesia, lebih dari 100 buku maupun artikel yang pernah ditulis oleh HAMKA dengan berbagai macam kajian, dan beberapa karya-karyanya yang terkenal adalah:

a. Filsafat dan Keagamaan

- 1) Falsafah Hidup. Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
- 2) Pelajaran Agama Islam. Bulan Bintang, 1952.
- 3) Pandangan Hidup Muslim. Bulan Bintang, 1962.

¹⁰² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, *op. cit.*, hlm. 68-70

¹⁰³ HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 4

¹⁰⁴ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 46

- 4) Lembaga Hidup. Pustaka Nasional, 1999.
 - 5) Lembaga Hikmat. Bulan Bintang, 1966.
 - 6) Lembaga Budi. Pustaka Panjimas, 1983.
 - 7) Perkembangan Kebatinan di Indonesia. Yayasan Nurul Islam, 1980.
 - 8) Filasafat Ketuhanan. Karunia, 1985.
 - 9) Tafsir al-Azhar Juz I – XXX. Pustaka Panjimas, 1986.
 - 10) Prinsi-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam. Pustaka Panjimas, 1990.
- b. Adat dan Kemasyarakatan
- 1) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Tekad, 1963.
 - 2) Islam dan Adat Minangkabau. Pustaka Panjimas, 1984.
- c. Kisah Perjalanan
- 1) Mengembara di Lembah Nil. NV. Gapura, 1951.
 - 2) Mandi Cahaya di Tanah Suci. Tintamas, 1953.
 - 3) Meranatau ke Deli. Bulan Bintang, 1977
- d. Novel dan Roman
- 1) Teroris. Firma Pustaka Antara, 1950.
 - 2) Di Dalam Lembah Kehidupan. Balai Pustaka, 1958.
 - 3) Di Bawah Lindungan Ka'bah. Balai Pustaka, 1957.
 - 4) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk. Bulan Bintang, 1979.
- e. Sejarah Islam
- 1) Sejarah Umat Islam. Pustaka Nasional, 1950.
 - 2) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Bulan Bintang, 1974.

f. Artikel Lepas

- 1) Lembaga Fatwa. Majalah Panji Masyarakat, No.6, 1972
- 2) Mensyukuri Tafsir al Azhar, Majalah Panji Masyarakat, No.317
- 3) Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Padang, 1975.¹⁰⁵

Selain beberapa karya HAMKA di atas, masih banyak lagi karya-karyanya baik yang tidak diterbitkan maupun masih diterbitkan hingga sekarang. Dan beberapa karya HAMKA yang secara garis besar memuat tentang akhlak ataupun pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. **Tasawuf Modern**, karya HAMKA ini adalah merupakan sebuah kumpulan artikel yang pertama kali dimuat dalam Pedoman Masyarakat sekitar tahun 1938-1937 yang kemudian dibukukan. Dalam karyanya ini HAMKA membahas tentang tasawuf, pendapat ilmunan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.
- b. **Falsafah Hidup**, pertama kali pada tahun 1940 di Medan dan telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hidup dan makna kehidupan, ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, undang-undang alam (*sunnatullah*), adap kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal. Dijelaskan pula tentang makna kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana, keadilan, makna

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 252-256

persahabatan, mencari dan membina persahabatan dan diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.

- c. Lembaga Budi**, buku ini ditulis pada 1939 yang terdiri dari 9 bab yang membahas tentang budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmunan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- d. Lembaga Hidup**, dalam bukunya ini HAMKA membahas tentang berbagai kewajiban manusia, asal-usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, Al Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan Nabi Muhammad.
- e. Pelajaran Agama Islam**, buku tahun 1959 ini telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam hal ini pembahasannya meliputi manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang gaib, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, takdir (qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.

5. Konsep Pendidikan Akhlak HAMKA

a. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut pendapat HAMKA adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi.¹⁰⁶ Ia menyebutkan bahwa tingkah laku manusia berasal dari jiwanya yang telah melalui sebuah proses perjuangan antara akal dan nafsu yang disebut dengan keutamaan. Lebih lanjut mengenai keutamaan, HAMKA menyebutkan:

“Menurut keterangan yang lekas difahami, ialah keutamaan terjadi sesudah terjadi perjuangan batin...antara hawa nafsu dengan akal yang waras. Hawa nafsu mengerjakan yang memberi *madharat* dan akal mengajak mengerjakan yang manfaat itu sebelum terjadi perjuangan. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah ia seorang yang utama. ...Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetapi melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan”.¹⁰⁷

Pendapat HAMKA tentang definisi akhlak sama halnya dengan beberapa pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang tidak tampak, dan segala tingkah laku yang muncul adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang karena akhlak atau sesuatu yang telah melekat pada jiwa mereka. Lebih lanjut, pendapat HAMKA mengenai akhlak adalah sebuah hasil adanya

¹⁰⁶ HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 94

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 41

proses antara perebutan akal dan juga nafsu, dan tingkah laku yang baik itu timbul dari akhlak telah menjadi kebiasaan.

Namun, dalam hal ini HAMKA lebih menekankan bahwa akhlak atau perangai seseorang berhubungan erat dengan keadaan jiwanya sebagai hasil dari proses akal dan hawa nafsu dalam jiwa atau batin manusia, sehingga jika suatu hal tersebut dimenangkan oleh akal, maka perilaku baiklah yang akan muncul dari seseorang tersebut.

HAMKA dalam hal ini juga mengkategorikan akhlak dalam dua hal, yaitu akhlak yang terpuji (budi pekerti yang mulia) dan juga akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk. Dalam agama Islam, akhlak yang mulia merupakan suatu tujuan ditegakkannya kemuliaan akhlak. Bahkan keutamaan atau akhlak yang mulia menjadi seruan dalam agama Islam. Sebagaimana sebuah Hadits yang menyatakan:

“Sesungguhnya setengah dari pada akhlak orang yang mukmin, ialah kuat menjalankan agama, teguh di dalam lemah lembutnya, beriman di dalam keyakinannya, loba akan ilmu pengetahuan, belas kasihan di dalam satu ketelanjuran, pemaaf di dalam ilmu, berhemat di dalam kaya, berhias di dalam kesempitan, berpantang loba tamak, berusaha pada yang halal, berbuat kebajikan pada ketetapan pendirian, tangkas di dalam petunjuk, mengendalikan diri di dalam syahwat, belas kasihan kepada orang yang payah”.¹⁰⁸

Beberapa hal yang mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat kebaikan menurut HAMKA yang mengutip pendapatnya Imam Al-Ghazali menyebutnya dalam tiga perkara:

1) Karena adanya bujukan atau ancaman dari orang lain

¹⁰⁸ HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 95

- 2) Mengharapkan pujian atau karena takut mendapat cela dari rang lain
- 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani) yang senantiasa untuk melakukan perbuatan yang mulia.

Lebih lanjut, HAMKA menjelaskan tentang hal-hal yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan untuk kehidupan akhirat dengan tiga macam perkara:

- 1) Mengharapkan pahala dan surga, dan takut akan azab neraka
- 2) Mengharapkan pujian dari Allah dan takut akan celanya
- 3) Mengharapkan ridha Allah semata.

Sedangkan hal-hal yang dapat menghambat seseorang untuk berbuat kebaikan adalah:

- 1) Adanya penghambat, hal ini disebabkan karena adanya halangan yang disebabkan karena sakit, kemiskinan dan lain-lain.
- 2) Karena *takshir* atau kelalaian, disebabkan oleh empat perkara, yaitu:

Pertama, karena tidak dapat membedakan yang baik dan buruk, yang *haq* dan *batil*. *Kedua*, mengetahui hal yang baik dan buruk tetapi tidak biasa mengerjakan suatu hal kebaikan, sehingga ia menganggap bahwa suatu kejahatan adalah hal yang baik. *Ketiga*, kesalahan pendidikan yang diterima sejak kecil yang memberikan anggapan bahwa yang jahat itu baik dan yang itu jahat. *Keempat*, kebusukan hati yang beranggapan bahwa berbuat kebaikan merupakan suatu hal yang sia-sia.¹⁰⁹

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 90-92

Menurut HAMKA, akhlak yang mulia timbul karena adanya pengaruh agama yang telah meresap ke dalam jiwa, pengaruh agama yang kuat dan semakin dalam akan terpancar dengan sifat lemah lembut seseorang.¹¹⁰ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa budi pekerti yang mulia tidak timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebutan kedudukan antara akal dan nafsu.¹¹¹

Dalam kaitannya dengan budi pekerti yang mulia HAMKA mengatakan, "Budi utama itu berhubungan dengan perasaan hati, bertambah dalam perasaan itu bertambah tinggilah derajat keutamaan dan bertambah pula rasa wajib. Karena keutamaan adalah pangkal dari budi...".¹¹² Ia menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang berbudi adalah:

- 1) Tidak banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat
- 2) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
- 3) Mudah memberikan pujian kepada orang lain, dan
- 4) Tidak cepat menuduh orang lain.¹¹³

Membahas tentang keutamaan sebagai pangkal dan pusat dari budi pekerti dan kemuliaan,¹¹⁴ HAMKA mengutip pendapat beberapa tokoh tentang makna keutamaan, Aristoteles berpendapat bahwa keutamaan adalah membiasakan berbuat baik, sedangkan beberapa filosof mengatakan bahwa utama ialah melakukan kewajiban karena telah menjadi adab dan telah dibiasakan, sebagian mengatakan bahwa keutamaan ialah

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 153

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 92

¹¹² *Ibid.*, hlm. 94

¹¹³ HAMKA, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 125

¹¹⁴ HAMKA, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 154

mengorbankan segenap tenaga untuk mengerjakan petunjuk akal yang sehat, timbul rasa cinta dan pengharapan.¹¹⁵

Ada tiga rukun yang perlu dalam mencapai utama, yaitu: 1) Dengan tabiat, 2) Dengan pengalaman, 3) Dengan pelajaran.¹¹⁶ HAMKA membagi keutamaan kedalam empat kategori, yang ia sebut juga sebagai upaya untuk memperoleh kesehatan jiwa, yaitu:

- 1) *Syaja'ah*, berani pada kebenaran dan takut pada kesalahan,¹¹⁷ yaitu sesuatu yang digunakan untuk membangkitkan keberanian menempuh sebuah kesulitan untuk kemaslahatan hidup. Perilaku yang timbul dari adanya sifat *syaja'ah*, HAMKA menyebutnya dengan teguh, tangkas, perwira, kesatria, berani melawan bahaya, dan teguh dalam pendirian.¹¹⁸
- 2) *Iffah*, pandai menjaga kehormatan batin,¹¹⁹ yaitu mengatur dan menahan diri sendiri untuk tidak terjerumus kepada sesuatu yang mendatangkan bahaya, dan perilaku yang timbul dari sifat ini adalah *qana'ah* dan *tawadhu'*.¹²⁰
- 3) *Hikmah*, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan.¹²¹
- 4) *Adil*, adalah perangai mulia dari akal budi yang mengendalikan diri seseorang dari marah, syahwat, dan akal budi.¹²²

¹¹⁵ HAMKA, *Falsafah Hidup*, op. cit., hlm. 80-81

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 119

¹¹⁷ HAMKA, *Tasawuf Moderen. Loc., Cit*

¹¹⁸ HAMKA, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 80

¹¹⁹ HAMKA, *Tasawuf Moderen. Loc.Cit*

¹²⁰ HAMKA, *Falsafah Hidup, Loc.Cit*

¹²¹ HAMKA, *Tasawuf Moderen. Loc.Cit*

¹²² *Ibid.*, hlm. 198

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam upaya menjaga kesehatan jiwa adalah:

- 1) Bergaul dengan orang-orang budiman, pergaulan akan mempengaruhi cara berfikir, membentuk kepercayaan dan keyakinan.
- 2) Membiasakan pekerjaan berfikir, hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan jiwa agar otak tidak dibiarkan kosong dengan membiasakan berfikir sekalipun dalam masalah yang kecil.
- 3) Menjaga syahwat dan kemarahan.¹²³

Mengenai akhlak yang buruk atau tingkah laku yang buruk harus ditinggalkan untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Dalam hal ini beberapa point, di bawah ini adalah akhlak-akhlak yang buruk menurut pendapat HAMKA yang ia kutip dari pendapat Muhyiddin Ibnu ‘Arabi:

- 1) *Fujur*, yaitu terlarut dan selalu mengikuti hawa nafsu, dan selalu mengikuti kehendak-kehendak yang buruk.
- 2) *Syarah*, kecintaan yang berlebih terhadap harta benda (tamak).
- 3) *Tabazzul*, tidak mengetahui harga diri, dan sering bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral atau rendah akhlaknya.
- 4) *Safah*, cepat marah dan mudah mencaci maki orang lain, terlalu cepat mengambil keputusan yang dapat menyengsarakan orang lain.
- 5) *Kharq*, sering membicarakan kepentingan sendiri dan hanya mau didengar oleh orang lain, ibarat sebuah pepatah yang mengatakan beriak tanda tak dalam.

¹²³ HAMKA, *Tasauf Moderen, Op.Cit.*, hlm. 142

- 6) *Qasawah*, memiliki sifat benci dan dendam, tidak mempunyai rasa belas kasihan.
- 7) *Khadar*, sering mengingkari janji.
- 8) *Khianat*, mengabaikan amanat yang diberikan oleh orang lain, dan sering memutar balikkan fakta atau perkataan orang lain.
- 9) Membuka rahasia, tingkah laku ini adalah merupakan gabungan antara *kharq* dan *khianat*, yaitu tidak dapat menyimpan rahasia orang lain. Yang termasuk dalam tingkah laku ini adalah *namimah* yaitu sering menyebarkan berita bohong.
- 10) *Takabbur*, sering memuji diri sendiri, merasa dirinya yang paling benar dan berjasa, dan ia sering menganggap orang lain kurang.
- 11) *Khabats*, berniat jahat kepada orang lain, dan melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Termasuk dalam kategori akhlak ini adalah *haqad* yang berarti dendam.
- 12) *Bakhil*, yaitu selalu menganggap bahwa harta adalah tujuan dalam hidup, ia enggan mengeluarkan harta untuk kemaslahatan umum, terlebih ia menyiksa diri dengan sesuatu yang hina hanya untuk harta.
- 13) *Jubun*, takut menghadapi tanggung jawab dan tidak berani menanggung akibat.
- 14) *Hasad*, dengki, sakit hati dengan kebahagiaan yang didapat oleh orang lain dan bahagia ketika orang lain berda dalam kesedihan.

- 15) *Jaza'*, adalah sifat antara *kharq* dan *jubun*, yaitu tidak berani menghadapi kesulitan.
- 16) *Shaghirul Himmah*, tidak berjiwa besar dan tidak mempunyai cita-cita yang tinggi.
- 17) *Al-Jaur*, berlebih-lebihan dalam segala hal, tingkah laku, menghambur-hamburkan uang (boros), dan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan waktu dan tempatnya.¹²⁴

Dari pemaparan di atas, terlihat bagaimana HAMKA memberikan penjelasan bahwa segala tingkah laku manusia baik ataupun buruk dipengaruhi oleh keadaan jiwa atau kesehatan jiwa. Pendapatnya tentang kategori keutamaan juga disebutkan dalam pembahasan beberapa tokoh yang menyebutnya sebagai dasar atau induk akhlak dan sebagian dari mereka mengatakan sebagai pokok-pokok akhlak mulia seseorang timbul dari adanya sifat keberanian, kesucian, keadilan, dan kebijaksanaan yang mana dalam hal ini HAMKA menyebutnya dengan istilah keutamaan yang menjadi pangkal dari budi pekerti.

Terdapat beberapa kesamaan pendapat HAMKA mengenai keutamaan dengan para tokoh Barat seperti Plato yang menyatakan bahwa perbuatan baik timbul dari adanya pembiasaan yang sependapat dengan HAMKA yang mengutip pendapat Ariestoteles bahwa keutamaan adalah adanya pembiasaan untuk berbuat baik.

¹²⁴ HAMKA, *Lembaga Budi, Op.Cit.*, hlm. 16-20

Akhlak yang baik sebagai hasil dari perjuangan antara akal dan nafsu juga dinyatakan oleh Aristoteles bahwa keutamaan adalah hasil dari tunduknya hawa nafsu pada hukum akal. Inilah pendapat HAMKA tentang makna akhlak yaitu sebagai suatu sifat keutamaan hasil dari kesempurnaan jiwa atau batin manusia.

b. Pendidikan akhlak

Mengenai makna pendidikan akhlak pada dasarnya dapat dilihat dari makna pendidikan Islam menurut HAMKA yang pada intinya mempunyai maksud yang sama yaitu membentuk watak atau akhlak serta kepribadian peserta didik atau anak secara paripurna. Pada dasarnya HAMKA mengartikan pendidikan sebagai suatu cara atau usaha dalam rangka memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang berada didalam kehidupannya. Seperti pernyataan HAMKA bahwa” Inti dari pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan yang luas dan jauh”.¹²⁵

Pendidikan Islam menurut HAMKA sebagaimana yang dirumuskan oleh Samsul Nizar dalam bukunya bahwa pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹²⁶ HAMKA lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa (*al qalb*)

¹²⁵ HAMKA, *Lembaga Budi, Op.Cit.*, hlm. 89

¹²⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, Op.Cit.*, hlm. 111

atau *akhlaq al karimah*, dan melihat bahwa pendidikan sebagai upaya penanaman nilai yang ditekankan pada *akhlaq al karimah*.¹²⁷

Pendidikan akhlak yang dimaksud oleh HAMKA adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan HAMKA yang menyatakan bahwa, “Perangai yang amat utama, yang timbul dari keteraturan jiwa”.¹²⁸

HAMKA meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa akan terlihat dari pantulan kepribadian anak dengan bentuk *akhlaq al karimah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Nizar bahwa pemikiran HAMKA tentang pendidikan yang mengacu pada tiga aspek potensi, yaitu jiwa, jasad, dan akal—dan tanpa mengesampingkan aspek rasio—ia lebih cenderung menekankan pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau penanaman nilai-nilai *akhlaq al-karimah*.

Ketegasan pemikiran HAMKA mengenai pendidikan akhlak sebagai upaya pendidikan jiwa yaitu melalui latihan dan pembiasaan untuk berbuat baik dapat ditinjau dari beberapa pendapatnya tentang pendidikan

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 227

¹²⁸ HAMKA, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 290; lihat, hlm. 79 “kesenangan jiwa dengan meningkat beberapa anak tangga satu diantaranya ialah anak tangga yang bernama: budi yang utama”

pada umumnya dan tentang akhlak yang ia nyatakan bahwa segala bentuk perbuatan manusia sesuai dengan kesehatan dan kesempurnaan jiwanya.

Upaya yang dilakukan HAMKA dalam pendidikan akhlak yang ia sebut dengan upaya untuk menuju kesempurnaan jiwa tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Miskawaih tentang pendidikan yang menyatakan sebagai suatu bimbingan dan pembinaan yang diarahkan pada terwujudnya sikap batin pada seseorang untuk mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna. Sama halnya dengan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan adalah membimbing agama dan mendidik akhlak, maksudnya adalah lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan pembersihan jiwa, mengarahkan pembentukan pribadi-pribadi yang memilih keutamaan dan ketaqwaan sehingga timbul keutamaan dalam masyarakat. Athiyah al-Abrasyi juga menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan pada dasarnya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan *fadhilah* (keutamaan), membiasakan kesopanan, mempersiapkan kehidupan untuk senantiasa berperilaku secara jujur dan ikhlas.

Selanjutnya menurut HAMKA yang mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran akhlak sebagai bagian dari pendidikan adalah “ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak”. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal* yaitu adanya

keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.¹²⁹

HAMKA memandang bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri seorang anak. Harapan semua orang tua yang menginginkan anaknya untuk memiliki kemuliaan akhlak tidak mudah untuk diwujudkan karena menurut HAMKA sebuah keutamaan sebagai pokok-pokok akhlak mulia harus dilalui melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan untuk berbuat baik, dari adanya hal tersebut sehingga dianggap sebagai sesuatu yang penting adanya upaya pembentukan akhlak anak melalui pendidikan.

Selain itu, salah satu cara atau metode dalam rangka pembentukan akhlak seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya menyampaikan tentang nilai-nilai akhlak. Sehingga pendidikan termasuk dalam salah satu usaha pembinaan akhlak, tinggal bagaimanakah usaha pihak-pihak yang terkait dengan tanggung jawab pendidikan dalam rangka mewujudkan format pendidikan yang dinamis agar dapat membentuk kepribadian anak dengan akhlak yang mulia.

Kemajuan akal seseorang terbagi menjadi dua hal: kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Dan istilah kemajuan perasaan inilah yang disebut dengan akhlak (budi) atau keutamaan dan juga adab kesopanan. HAMKA membagi adab ke dalam dua bagian yaitu adab luar yaitu adab yang akan berubah sesuai dengan perubahan zaman, dan juga

¹²⁹ Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Wali Songo Dengan Pustaka Pelajar), hlm. 135

hukum adat istiadat, adab luar disebut juga dengan etiket yang mana tiap daerah atau lingkungan tertentu akan memiliki adab luar masing-masing sesuai dengan kemajuan batin yang mereka miliki.¹³⁰ Yang kedua adalah adab batin yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu 1) Adab kepada sesama makhluk dan 2) adab kepada *Khaliq*.

Beberapa contoh kesopanan dalam Islam kepada sesama manusia sekaligus menjadi point utama HAMKA tentang akhlak sebagai upaya untuk mendapatkan keindahan batin adalah:

- 1) Memelihara mata dan perhiasan,¹³¹
- 2) Jangan merusak hubungan. Dalam hal ini HAMKA merujuk pada QS. Al-Hujurat: 11-12, dengan beberapa point yang di dalamnya mengandung adab atau akhlak dalam bermasyarakat, diantaranya adalah:
 - (a) tidak saling mencela antara golongan satu dengan yang lainnya.
 - (b) jangan kamu memfitnahkan dirimu, yaitu dilarang perbuatan saling menghasut dan memfitnah, menghina atau merendahkan orang lain.
 - (c) Jangan memilih gelar-gelar yang buruk, (d) hendaklah disingkirkan sangka-sangka buruk, karena hanya akan mendekatkan diri pada dosa.
 - (e) Jahat sangka bertambah hebat kalau ada juru kabar yang mempunyai dinamika, hal ini menunjukkan dilarangnya perbuatan yang membuat seseorang mencampuri urusan orang lain, mencari sesuatu dari kepentingan orang lain. (f) Jangan suka membicarakan cela dan aib saudaramu dibelakangmu, hal inilah yang telah menjadi penyakit

¹³⁰ HAMKA, *Falsafah Hidup*, op. cit., hlm. 98-99

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 108

masyarakat pada umumnya yaitu sering mengumpat dan menggunjing orang lain. Pada dasarnya perbuatan ini merusak budi pekerti orang yang menggunjing tersebut.¹³²

- 3) Menghormati ibu bapak, menghormati dan mencintai kedua orang tua termasuk dalam tiang-tiang masyarakat, kesopanan kepada ibu menjadi hal yang terpenting dalam bermasyarakat.¹³³
- 4) Memasuki rumah kawan, aturan yang terindah dalam masyarakat adalah ketika seseorang akan bertamu ketempat sanak saudaranya maka janganlah masuk kedalam rumahnya dengan leluasa, sebagai upaya menjaga pola hubungan yang baik dan rasa saling menghormati dalam hidup bermasyarakat. Hal ini merujuk pada QS. An Nur: 27-28.
- 5) Kesopanan duduk di dalam satu majelis, anjuran untuk memberikan kesempatan untuk duduk kepada orang lain, duduk dengan sopan dan teratur dalam suatu majelis, bertutur kata dengan lemah lembut, menutup mulut ketika menguap.¹³⁴
- 6) Kesopanan kepada Rasulullah. HAMKA memasukkan kategori akhlak kepada makhluk dengan kesopanan kepada Rasulullah adalah karena diantara sekian banyak hubungan makhluk dengan manusia adalah Nabi Muhammad saw yaitu seseorang yang paling utama untuk dihormati dan dimuliakan. Salah satu bentuk akhlak kepada nabi ialah dengan sopan kepada perintahnya. Dalam hal ini mengikuti, patuh dan tunduk pada

¹³² *Ibid.*, hlm. 103-114

¹³³ *Ibid.*, hlm. 115-116

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 125-128

semua ajaran dan perintah yang dibawa oleh Rasulullah.¹³⁵ Karena Rasulullah sendiri telah mengakui bahwa kedatangannya ke dunia yang terpenting adalah untuk memperbaiki budi pekerti.¹³⁶

Allah yang telah menjadikan manusia dengan limpahan rezeki yang menghidupkan manusia untuk menikmati keindahan dan nikmat-Nya. Beberapa point kesopanan kepada Sang Khalik yang dipaparkan oleh HAMKA adalah:

- (a) Niatan tulus untuk mencintai Allah
- (b) *Raja'*, yaitu pengharapan yang diikuti dengan suatu perbuatan untuk mendapatkan ridha-Nya.
- (c) *Khauf*, senantiasa takut akan azab, siksa dan kemurkaan Allah.
- (d) *Muhasabah* dan *muraqabah*, atas segala kekurangan, cela dan aib pada diri sendiri.
- (e) *Syukur*, senantiasa memuji dan berterima kasih atas nikmat yang diberikan-Nya baik lahir maupun batin.
- (f) *Tawakkal*, mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dalam usaha dalam hidup, dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya.
- (g) *Tafakkur*, merenungkan kebesaran Allah dan kelemahan yang dimiliki manusia. Dalam hal ini HAMKA menyebutkan bahwa tafakkur adalah dasar yang pada diri dalam hal akhlak dan ilmu.¹³⁷

Paparan tentang adab yang disampaikan oleh HAMKA merupakan gambaran dari akhlak karena ia menggunakan istilah adab yang

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 129-132

¹³⁶ HAMKA, *Sejarah Umat Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 190

¹³⁷ HAMKA, *Falsafah Hidup*, *op. cit.*, hlm. 134-139

termasuk dalam salah satu bagian dari kecerdasan perasaan. Ada dua kecenderungan pemikiran HAMKA yang terangkum dalam materi pendidikan akhlak satu sisi materi mengembangkan akal dan disisi lain mengembangkan perasaan atau nilai-nilai agama.

c. Metode pendidikan akhlak

HAMKA mengemukakan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengobati kerusakan akhlak yang terjadi di masyarakat yang ia nyatakan dengan:

“Untuk mengobati akhlak yang rusak dipakailah dua cara: pertama yang positif dan kedua yang negatif. Yang positif ialah memperbaiki dalam masyarakat seumpama mendirikan sekolah-sekolah dan memperbaiki pemuda-pemuda, mengatur susunan pengajaran, memberantas pemabukan dan pelacuran, menyediakan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin, supaya jangan ada orang gelandangan, menyensor film cabul, dan buku-buku porno dan lain-lain. Yang negatif ialah penangkapan atas yang melanggar, pun tuntutan dimuka hakim, penahanan dan hukuman”.¹³⁸

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam hal ini mengutip tulisan Djasuri yang mengatakan bahwa menurut HAMKA ada beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam mengajarkan akhlak, yaitu:

1) Metode Alami

Metode alami ini adalah suatu metode untuk mendapatkan akhlak yang diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki seseorang

¹³⁸ HAMKA, *Lembaga Budi, Op.Cit*, hlm. 91

secara alami dan tidak melalui pendidikan, pengalaman atau latihan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik dan juga berakhlak baik karena kehendak jiwa yang mengandung fitrah. Metode ini dianggap cukup efektif jika dilakukan pemeliharaan dan penjagaan untuk menanamkan kebaikan pada anak sesuai potensi yang dimilikinya untuk senantiasa berbuat baik. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

2) Metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh*

Orang yang ingin menjadi penyantun, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah untuk mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi untuk melakukannya kembali. *Mujahadah* atau perjuangan sangat tepat jika seorang guru senantiasa memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswanya untuk senantiasa membiasakan berbuat kebaikan sehingga tertanam dalam kepribadian anak.

3) Metode Teladan

Adanya sebuah anjuran untuk bergaul dengan orang yang berbudi tinggi adalah karena akhlak yang baik tidak saja didapatkan hanya melalui *mujahadah*, latihan atau *riyadloh* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia akan memberikan pengaruh dan memberikan pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan akan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku manusia.¹³⁹ Sebagaimana dikatakan HAMKA bahwa” Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pidato, bukan tulisan melainkan pada budi pekerti yang luhur.”¹⁴⁰ Dan hal tersebut memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya budi yang nyata atau akhlak yang baik seseorang akan terlihat pada tingkah laku sehari-hari yang baik dengan perbuatan yang terpuji sebagai perwujudan dari budi atau akhlak yang baik.

Dengan beberapa metode di atas, kiranya masih terdapat banyak cara yang dapat dipergunakan untuk memberikan pengajaran akhlak kepada anak. Sebagai seseorang yang tidak banyak mengenyam pendidikan formal, HAMKA juga menunjukkan kepedulian pada pendidikan tidak dapat diremehkan. Keterlibatan HAMKA secara langsung dalam institusi pendidikan merupakan sebuah wujud nyata praksis HAMKA dalam dunia pendidikan. Bagi HAMKA keberadaan lembaga pendidikan merupakan sebuah sarana yang cukup strategis bagi membangun pemikiran dinamis dan peradaban yang modern.

¹³⁹ Chabib Thoha, dkk, *op. cit.*, hlm. 127-30

¹⁴⁰ HAMKA, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, *op. cit.*, hlm. 153

d. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari pada tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak termasuk bagian dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Begitupun tujuan pendidikan akhlak, yakni membentuk *al-insan al-kamil* yang tingkah lakunya berasaskan Islam atau berakhlak *al-karimah*.

Dalam pandangan HAMKA, tujuan pendidikan Islam adalah “mengetahui dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah masyarakatnya”.¹⁴¹

Tujuan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam Islam, Allah sebagai Dzat Pencipta yang menciptakan manusia dan alam semesta memiliki tujuan penciptaan, sebagaimana firman Allah swt;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).*¹⁴²

Mengacu pada ayat ini, bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan pada Allah swt dan pada fitrahnya, tujuan manusia adalah seluruh aktifitasnya hanya di peruntukkan kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah swt;

¹⁴¹ HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 190. Dan HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2-3.

¹⁴² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 6927

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 162).*¹⁴³

Mengenai pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, HAMKA menyatakannya dalam beberapa kebutuhan, diantaranya untuk:

- 1) Mendapatkan kemuliaan, kemuliaan menurut pandangannya adalah merupakan suatu gambaran batin dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan dan keutamaan budi. Orang yang disebut mulia adalah yang dapat mengendalikan hawa nafsu, serta menegakkan budi pekerti yang mulia. Sebagaimana pernyataan HAMKA “Orang yang patut disebut bangsawan ialah yang menang di dalam melawan dan menghadapi nafsunya yang jahat, menegakkan budi pekerti yang mulia”. HAMKA mengutip pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi kemuliaan menjadi dua hal, kemuliaan hidup yaitu kemuliaan akhlak didalam pergaulan karena dapat menghormati orang lain. Dan kemuliaan jasa atas segala sesuatu yang ia lakukan untuk kepentingan umat.¹⁴⁴
- 2) Bekal kehidupan dimasa depan, sebagaimana diungkapkan oleh Achmad Sjathari berdasarkan pengalamannya bersama HAMKA menyatakan bahwa, generasi muda yang hanya dipompa dengan ilmu

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 4575

¹⁴⁴ HAMKA, *Falsafah Hidup*, *op. cit.*, hlm. 220-223

pengetahuan saja tanpa disertai dengan akhlak, hanya akan melahirkan pelacur-pelacur intelektual, dan perilaku yang sekular. Berbekal akhlak saja itu pun belum cukup. Akhlak tanpa disertai dengan ilmu akan melahirkan manusia budak yang selalu menjadi objek keadaan. Kata HAMKA, generasi muda harus berbekal keduanya: akhlak dan ilmu.¹⁴⁵

Dengan demikian, akhlak dalam hal ini teramat penting bagi para remaja sebagai bekal kehidupannya dimasa depan sebagai suatu penuntun dan petunjuk untuk dapat menjalani kehidupan masa depannya dengan baik sehingga tidak terjerumus dan larut dalam perkembangan zaman.

- 3) Sebagai sarana da'wah, akhlak yang mulia dalam Islam juga dibutuhkan dalam rangka da'wah atau mengajak seseorang ke dalam ajaran agama Islam, sebagai petunjuk bahwa akhlak yang mulia dan budi atau perbuatan yang baik merupakan asas-asas agama Islam.¹⁴⁶ Pentingnya akhlak sebagai sarana untuk da'wah Islam ini beriringan dengan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karena pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis.¹⁴⁷ Pentingnya akhlak sebagai sarana da'wah Islam atau mengajarkan kebaikan kepada seseorang ini merujuk

¹⁴⁵ Nasir Tamara dkk (ed), *Op.Cit.*, hlm. 267. Lihat HAMKA *Lembaga Budi*, hlm. 119

¹⁴⁶ HAMKA, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 159

¹⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin. Cet., Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 260

pada firman Allah yang menyatakan: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu..”(QS. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

- 4) Untuk mendapatkan kebahagiaan, menurut HAMKA seseorang tidak akan mendapat makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah telah dimilikinya. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya *nur Ilaahi* yang terlihat melalui cerminan *akhlaq al-karimah*, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal.¹⁴⁸

Menganalisis pandangan HAMKA di atas tentang pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, terlihat secara jelas bahwa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia sebagai petunjuk kehidupannya baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Akhlak sebagai bekal seseorang untuk menentukan arah kehidupannya sehingga seseorang tidak akan terjerumus dalam kesesatan dan hidup dengan limpahan kebahagiaan. Sebagaimana adanya ungkapan bahwa tingginya budi pekerti akan mampu membuat seseorang merasakan kebahagiaan hidup, merasa dirinya berguna

¹⁴⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, op. cit., hlm. 166

bagi orang lain, berharga, dan mampu membahagiakan dirinya maupun orang lain.¹⁴⁹

Berikut ini penulis ringkas konsep manusia dan pendidikan akhlak perspektif HAMKA dalam bentuk tabel:

**TABEL 2: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HAJI
ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)**

NO	KOMPONEN	PEMIKIRAN
1.	Definisi Akhlak	- Sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. - Ia menggunakan istilah budi untuk akhlak.
2.	Pendidikan akhlak	- Proses pendidikan dalam rangka untuk menyetatkan jiwa. - Ia menggunakan istilah pendidikan budi untuk pendidikan akhlak.
3.	Metode Pendidikan Akhlak	Metode alami, <i>riyadloh</i> dan <i>mujahadah</i> , serta teladan.
4.	Tujuan Pendidikan Akhlak	Pendekatan diri kepada Tuhan dan membentuk <i>insan al-kamil</i> .

¹⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 17

BAB V

ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK

IMAM AL-GHAZALI DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH

(HAMKA)

A. Perbedaan Pemikiran Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Dalam pembahasan ini kami akan melakukan analisis perbedaan mengenai konsep pemikiran pendidikan akhlak antara Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Dalam analisis komparatif ini penulis akan mengemukakan tidak hanya dari segi pemikiran kedua pemikir, akan tetapi setting lingkungan, sosial dan historis merupakan salah satu aspek yang juga harus diketahui, karena dari faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi pola pemikirannya. Menurut T. Sulistyono, lingkungan yang berpengaruh kuat terhadap pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: 1) lingkungan fisik dan alam sekitar, 2) lingkungan sosio-kultural, 3) lingkungan sosio-ekonomi, dan 4) lingkungan teknologi dan informasi.¹

Berikut ini akan kami bahas sesuai dengan sub-sub yang sudah dibahas dalam pembahasan tentang pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA):

¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm. 196

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). Jadi, akhlak merupakan sikap bathin. Sebagaimana pendapat M. Amin Syukur, bahwa akhlak tidak harus menunjukkan suatu perilaku lahiriyah, melainkan akhlak lebih sebagai sikap batin yang dapat menyebabkan seseorang melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan mudah tanpa dipikir lagi.² Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, akhlak ditujukan semata-mata pada tindakan yang didorong oleh motif tertentu. Ia tidak ditunjukkan oleh seseorang dengan mengharapkan pujian dari orang lain, atau sebaliknya.

Imam Al-Ghazali menggunakan istilah akhlak *mahmudah* dengan akhlak *munjiyat* atau *jamilah* (kemenangan atau bagus), sedangkan untuk akhlak *madzmumah* dengan istilah akhlak *sayyi'ah* atau *muhlikah* (jelek atau merusak).

Imam Al-Ghazali telah mempertemukan antara skolastik Islam (ilmu kalam) dan tasawuf. Dalam hal kebajikan Imam Ghazali mengaitkan tradisi Islam dalam suatu sintesis antara dogma, ritual (peribadatan), dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, yang sejalan dengan akal, sehingga penerapan dalam proses analisisnya, ia sering mempergunakan cara berfikir mistisme. Karena pemikiran Imam Al-Ghazali yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti imam al-Haramain, Ahmad

² M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Wali Songo Press, 2010), hlm. 6

bin Muhammad ar Razikani dan lainnya. Di samping itu, Imam Al-Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani.

Dalam catatan sejarah, Imam Al-Ghazali hidup di lingkungan keluarga yang banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa keagamaan. Di bidang sosial dan politik, masa di mana Imam Al-Ghazali hidup di tandai oleh pergolakan pemikiran dalam keagamaan dan dalam bidang politik. Hal yang esensial adalah kesatuan umat Islam sudah mulai hancur, disebabkan mulai munculnya aliran-aliran dan fraksi-fraksi yang antara satu dengan lainnya saling bertarung. Lebih lanjut, bahwa sikap penduduk pada masa-masa itu melihat para ulama' berpaling dari penguasa. Maka para penduduk itu memajukan diri untuk mencari ilmu sebagai penghubung dengan para penguasa. Lalu mereka memperkenalkan diri kepada para penguasa dan menuntut kekuasaan dan pemberian dari mereka.

Pada masa itu juga umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai madzhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat dari masuknya pengaruh kebudayaan Yunani dan lainnya ke dalam tubuh umat Islam. Bahkan banyak ulama yang mengaku-ngaku dirinya sebagai Imam yang *ma'shum* yang memiliki ilmu pengetahuan khusus, kemudian timbul pula suara-suara yang meragukan kebenaran yang hak yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Akhirnya di kalangan umat Islam timbul keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran agamanya.³ Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tawaanisi, pada waktu itu telah terjadi

³ Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128.

kerusakan akhlak yang merajalela, kekerasan, intimidasi yang mengakibatkan pada kekejaman sosial yang dikenal dengan “Hassyasin” atau orang-orang yang meminum *hasyis* atau daun ganja yang memabukkan. Di sisi lain, Imam Al-Ghazali meninggalkan popularitas dan menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan *zuhud* terhadap dunia untuk mencari kebahagiaan yang hakiki. Dengan latar belakang itulah yang pada akhirnya membentuk Imam Al-Ghazali yang lebih dikenal sebagai seorang yang sufi yang *zahid*.

Seperti halnya Imam Al-Ghazali dan para ulama’ lainnya, HAMKA juga mengartikan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang tidak tampak dan segala tingkah laku yang muncul adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang, karena akhlak atau sesuatu yang telah melekat pada jiwa mereka. HAMKA menggunakan istilah akhlak dengan istilah budi.

2. Pendidikan akhlak

Istilah yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal ini adalah *Tahdzib al-Akhlaq*, yang sinonim dengan kata *Tarbiyah* dan *Ta’dib*, yaitu pendidikan dalam arti menghilangkan. Sebagaimana pengertian pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, yang dirumuskan oleh M. Djunaidi Ghony adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksud oleh HAMKA adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan

kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan HAMKA yang menyatakan bahwa “perangai yang amat utama, yang timbul dari keteraturan jiwa”.

HAMKA meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa akan terlihat dari pantulan kepribadian anak dengan bentuk *akhlaq al-karimah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Nizar bahwa pemikiran HAMKA tentang pendidikan yang mengacu pada tiga aspek potensi, yaitu jiwa, jasad, dan akal—dan tanpa mengesampingkan aspek rasio—ia lebih cenderung menekankan pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau penanaman nilai-nilai *akhlaq al-karimah*.

Jadi, perbedaan pendidikan akhlak antar kedua tokoh di atas adalah bagi HAMKA pendidikan akhlak dilakukan untuk mencapai kesempurnaan jiwa, sedangkan bagi Imam Al-Ghazali adalah untuk menghilangkan sifat buruk dan menanamkan sifat ke-Tuhan-an.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat berubah dengan jalan penyucian jiwa, *mujahadah* dan *riyadlah*. Imam Al-Ghazali juga telah meletakkan serangkaian aturan-aturan praktis untuk menekan pertumbuhan jiwa yang jahat melalui *riyadlah* dan *mujahadah* (latihan dan perjuangan) yang merupakan kunci jalan mistik yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan

moral. Proses ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan mengarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam, mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan.

Sedangkan pandangan HAMKA tentang metode pendidikan akhlak adalah metode alami, *riyadloh*, dan *mujahadah*, serta teladan. Pada metode alami dalam rangka untuk mendapatkan akhlak tidak melalui pendidikan, pengalaman, atau latihan, akan tetapi melalui insting atau naluri yang dimiliki seseorang secara alami. Karena metode ini dianggap cukup efektif. Sedangkan dengan metode teladan akan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku manusia. Karena akhlak yang baik tidak saja didapatkan hanya melalui *mujahadah*, latihan atau *riyadloh* dan dapat diperoleh secara alami berdasarkan fitrah. Sebagaimana dikatakan HAMKA bahwa, "Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pidato, bukan tulisan melainkan pada budi pekerti yang luhur."⁴ Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya budi yang nyata atau akhlak yang baik seseorang akan terlihat pada tingkah laku sehari-hari yang baik dengan perbuatan yang terpuji sebagai perwujudan dari budi atau akhlak yang baik.

Dalam pandangannya tentang pendidikan jiwa (*al-qalb*) dan jasad (*jism*), sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar, di antaranya ia mengutip pendapat Plato yang menyebutkan, bahwa dalam melaksanakan pendidikan, maka ada dua latihan yang perlu dikembangkan, yaitu: **Pertama**, melatih tubuh

⁴ HAMKA, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*, *op. cit.*, hlm. 153

dengan gymnastik supaya tubuh kuat dan sehat. **Kedua**, melatih jiwa dengan musik, agar jiwa memperoleh ketentraman dan mampu merasakan sesuatu.⁵

Letak perbedaan antara kedua tokoh ini tentang metode pendidikan akhlak adalah metode alami dan metode teladan. Akan tetapi, agaknya Imam al-Ghazali juga tidak meniadakan metode teladan, yang mana secara redaksional tidak disebutkan.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Basis akhlak Imam Al-Ghazali adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Ada tiga syarat yang tak terelakkan dalam rangka menuju Tuhan, yaitu: kewaspadaan (*hirs*), ketetapan kehendak (*iradah*), dan pencarian terus-menerus (*thalab*). Maka, orang yang benar-benar mencari Tuhan (*salik*) tidak akan diributkan dengan kehilangan atau kemalangan dan tidak akan memikirkan segala hal melainkan kedekatan (*qurb*) dengan-Nya.

Tujuan pokok dari akhlak Imam Al-Ghazali, kita temui pada semboyan *tashawwuf* yang terkenal yaitu; *al-Takhalluq bi Akhlaqillah 'ala Thaqathil Basyariyyah* atau pada semboyannya yang lain, *al-Shifatir Rahman ala Thaqathil Basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pema'af, dan lain-lain.

Dalam pandangan HAMKA, tujuan pendidikan Islam adalah “mengenal dan mencari keridlaan Allah, membangun budi pekerti untuk

⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124

berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah masyarakatnya”⁶ Di sisi lain, HAMKA menyebutkan pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia dalam beberapa kebutuhan, diantaranya untuk: a) mendapatkan kemuliaan, dalam hal ini HAMKA mengutip pendapatnya Muhammad Abduh, b) Bekal kehidupan dimasa depan, c) Sebagai sarana da’wah, d) Mendapatkan kebahagiaan menurut HAMKA seseorang tidak akan mendapatkan makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah tidak dimilikinya. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya *nur Ilaahi* yang terlihat melalui cerminan *akhlaq al-karimah*, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal.⁷

Letak perbedaan antara kedua tokoh ini tentang tujuan pendidikan akhlak adalah bagi Imam Al-Ghazali yaitu mencari Tuhan dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan. Sedangkan HAMKA yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk *insan al-kamil*.

B. Persamaan Pemikiran Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Yang perlu kita perhatikan hal terpenting di dalam tulisan imam al-Ghazali dan HAMKA tentang pendidikan akhlak pada khususnya adalah bagaimana proses seseorang mendapatkan akhlak. Mereka adalah pemikir yang logis dan sistematis. Mereka memiliki filsafat yang jelas dan tajam, oleh karena

⁶ HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 190. Dan HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2-3.

⁷ Samsul Nizar, *Loc.Cit.*, hlm. 166

itu ketika mereka menulis tentang pendidikan pada umumnya, manusia diciptakan, dan apa yang dicari manusia, pertama kali ia jelaskan tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Paradigma pemikiran imam al-Ghazali sebagaimana yang disebutkan dalam bab IV bahwa paradigma pemikiran imam al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti imam al-Haramain, Ahmad bin Muhammad ar Razikani dan lainnya. Di samping itu, imam Al-Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani.⁸ Corak pemikiran imam al-Ghazali dalam hal ini lebih bersifat tasawuf yang dalam prosesnya lebih bertumpu pada hati.

Sementara itu, paradigma pemikiran HAMKA banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu Mesir, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdurrahman al-Kawakibi, dan Syakib Arselan. Dan juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Minangkabau, serta bergaul dengan beberapa orang besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, M. Natsir, K.H. Mas Mansur dan dari merekalah HAMKA banyak mengetahui beberapa hal tentang pengetahuan beberapa filosof Barat seperti Plato dan Socrates.⁹ Corak pemikiran HAMKA dalam hal ini lebih bersifat filosofis-modernis, yang dalam prosesnya lebih bertumpu pada akal.

Tentang persamaan pemikiran antara kedua tokoh ini yang redaksinya tampak adalah mengenai makna akhlak, bahwa akhlak termasuk keadaan di dalam jiwa yang tak tampak oleh panca indera. Dan hakikat manusia secara

⁸ Lihat bab IV biografi imam al-Ghazali

⁹ Lihat bab IV biografi HAMKA

garis besar, yang mana keduanya sama-sama mengakui keberadaan manusia, memiliki *fitrah*, dan aktifitasnya hanya untuk beribadah kepada Tuhan.

Tabel 3: Komparasi Global Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

No	Komponen	Perbedaan		Persamaan
		Imam Al-Ghazali	Haji Abdul Malik Karim Amrullah	
1.	Pengertian akhlak	Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).	Sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Ia menggunakan istilah akhlak dengan budi.	Sifat yang ada di dalam jiwa.
2.	Pendidikan akhlak	- Proses menghilangkan	- Proses pendidikan dalam rangka	Menghilangkan sesuatu yang

		<p>atau membersihkan sifat-sifat tercela pada jiwa dan mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji.</p> <p>- Ia menggunakan istilah <i>Tahdzib al-Akhlak</i>.</p>	<p>untuk menyetatkan jiwa atau kesempurnaan jiwa.</p> <p>- Ia menggunakan istilah pendidikan budi.</p>	<p>tercela atau yang tidak menyetatkan.</p>
3.	Metode pendidikan akhlak	<p>Penyucian jiwa, <i>mujahadah</i>, dan <i>riyadlah</i>.</p>	<p>Metode alami, <i>riyadloh</i>, <i>mujahadah</i>, dan teladan.</p>	<p><i>Mujahadah</i> dan <i>riyadloh</i>.</p>
4.	Tujuan pendidikan akhlak	<p>Mencari Tuhan dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan.</p>	<p>Beribadah kepada Tuhan dan membentuk <i>insan al-kamil</i>.</p>	<p>Orientasi kepada Tuhan</p>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas tentang komparasi pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali meliputi pengertian akhlak, pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak:
 - a. Pengertian akhlak

Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).
 - b. Pendidikan akhlak

Proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela pada jiwa dan mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Ia menggunakan istilah *Tahdzib al-Akhlak*.
 - c. Metode pendidikan akhlak

Penyucian jiwa, *mujahadah* dan *riyadlah*.
 - d. Tujuan pendidikan akhlak

Basis akhlak Imam Al-Ghazali adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan dan agar manusia menurut kesanggupannya meniru sifat-sifat Tuhan.

2. Konsep pemikiran pendidikan akhlak Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) meliputi pengertian akhlak, pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak:

a. Pengertian akhlak

Sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang tidak tampak dan segala tingkah laku yang muncul adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang, karena akhlak atau sesuatu yang telah melekat pada jiwa mereka.

b. Pendidikan akhlak

Proses pendidikan dalam rangka untuk menyetatkan jiwa atau kesempurnaan jiwa. Ia menggunakan istilah pendidikan budi.

c. Metode pendidikan akhlak

Metode alami, *riyadloh*, dan *mujahadah*, serta teladan. Selain itu diberikan dua latihan, yaitu: **Pertama**, melatih tubuh dengan gymnastik supaya tubuh kuat dan sehat. **Kedua**, melatih jiwa dengan musik, agar jiwa memperoleh ketentraman dan mampu merasakan sesuatu.

d. Tujuan pendidikan akhlak

Mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk *insan al-kamil*.

3. Analisis komparatif kedua tokoh

Dalam perbandingan pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah ditemukan persamaan dalam pengertian akhlak, yang menunjukkan bahwa akhlak adalah sikap bathin. Sedangkan perbedaannya dalam pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah suatu proses menghilangkan sesuatu, sedangkan HAMKA yaitu proses kesehatan jiwa. Dalam metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menggunakan metode penyucian jiwa, *riyadloh*, dan *mujahadah*. Sedangkan HAMKA menggunakan metode alami, *riyadloh*, dan *mujahadah*, serta teladan. Dan dalam tujuannya, Imam Al-Ghazali lebih kepada pencarian Tuhan (suluk) dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan, sedangkan HAMKA bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk *insan al-kamil*.

B. Saran

Penelitian tentang konsep pendidikan akhlak imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek pendidikan akhlak lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final, sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang pendidikan akhlak yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Study Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Mansur Thoha. 2003. *Kritik Metodologi Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum al-Din: Pensucian Jiwa*. terj. Muhammad Ereska. Depok: Iqra' Kurnia Gemilang.
- , 2003. *Ihya' Ulum al-Din. Jilid I*. terj. Moh. Zuhri. Surabaya: As-Syifa'.
- , 2003. *Tahafut al-Falasifah*. ter. Ahmad Maimun. Yogyakarta: Islamika.
- , 2002. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- , 2001. *al-Munqidz Min al-Dlalal*. terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif.
- , 1979. *Ihya' Ulum al-Din*. terj. Ismail Jakub. Semarang: As-Syifa'.
- , *Mizan al-Amal*. Tuban: Majalis at-Ta'lif wa al-Khaththath. Tanpa Tahun.
- , *Misykat al-Anwar wa Misfat al-Asrar*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmi. Tanpa Tahun.
- , *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah. Tanpa Tahun.

- Alawy, Zainuddin. 2004. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*. terj. Abuddin Nata, dkk. Bandung: Angkasa.
- Al-Hasany, Ahmad bin Muhammad, *Iqadlul Humam fi Syarhi al-Hikam*. Mesir: al-Haramain. Tanpa Tahun.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Zuhaily, Wahbah. 1996. *Manhaj al-Tarbiyah Fi al-Quran wa al-Sunnah*. Damaskus: Mathbah al-Shobah.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bahreisj, Husein. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Backer, Anton dan Ahmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- BM, Munirin. 1997. *Ibn Miskawaih: Filsafat al-Nafs dan Akhlak*. Jurnal STAIN Malang, Edisi No 4.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dunya, Sulaiman. 2002. *Hakikat Pandangan Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Pustaka Himah Perdana.
- Ensiklopedi Islam*. 1993. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- HAMKA. 1988. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- . 1994. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- . 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- . 1990. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- . 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni.
- . 1998. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- . 1981. *Sejarah Umat Islam I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawwa, Said. 1999. *al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. Solo: Media Insani Press.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress.
- Mustofa, A. 2007. *Filasafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga.

- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Rus'an. 1989. *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sholihin, M dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- S, Asrorun Niam. 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Elसा.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Suprpto, M. Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Surachmad, Winarno. 1994. *Dasar Dan Teknik Penelitian*. Bandung: Trasito.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tamara, Nasir, dkk (ed). 1984. *HAMKA Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Press.

- Thoha, Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2005. *Moralitas Kaula Muda Islam Dititik Nadir*. Jogjakarta: Darussalam Offset.
- Ya'cob, Hamzah. 1978. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral Yang Terlupakan*. Terj. Tulus Musthofa, judul asli; *Daurut Tarbiyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah fi Bina'il Fardi wa al-Mujtama' wa al-Hadlarah al-Insaniyah*. Jogjakarta: Talenta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nizar, Samsul. 2007. *Seabad Buya HAMKA: Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- . 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Hanif Prasetyo
NIM/Jurusan : 07110206/PAI
Dosen Pembimbing : Drs. H. Bahruddin Fannani, M. A
Judul Skripsi : Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam
Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	22 November 2010	Konsultasi Proposal	1.
2.	22 Desember 2010	Revisi Proposal	2
3.	10 Maret 2011	Perubahan Judul	3.
4.	25 Agustus 2011	Konsultasi BAB I sampai IV	4.
5.	19 Desember 2011	Acc BAB I, II, III	5.
6.	06 Januari 2011	Konsultasi BAB V dan VI	6.
7.	14 Januari 2012	Acc keseluruhan	7.

Malang, 14 Januari 2012

Dekan,

Dr.H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

RIWAYAT HIDUP



Hanif Prasetyo, lahir di Jombang pada tanggal 28 Agustus 1986. Putra kedua dari H. Kasan Bisri dan Hj. Munthoyanah yang bertempat tinggal di Dusun Bandung Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pengalaman pendidikan formal di RA Salafiyah Syafi'iyah Bandung Diwek Jombang, MI Salafiyah Syafi'iyah Bandung Diwek Jombang, MTsN Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dan MA Mu'allimin Mu'allimat Atas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mahasiswa yang suka olahraga ini mempunyai sedikit pengalaman dalam berorganisasi. Ia mulai berorganisasi sejak masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah, diantaranya adalah Organisasi Daerah Kesatuan Santri Jombang (ORDA KESAJ), Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Himpunan Mahasiswa Malang Alumni Bahrul Ulum (HIMMABA), dan Unit Olah Raga (UNIOR).

Penulis bisa dihubungi melalui facebook [h4nif_sam@yahoo.co.id](https://www.facebook.com/h4nif_sam@yahoo.co.id) dan nomer seluler 085655305151.